

**STUDI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN
PAMERAN SENI RUPA DI BENTARA BUDAYA
YOGYAKARTA TAHUN 2012**

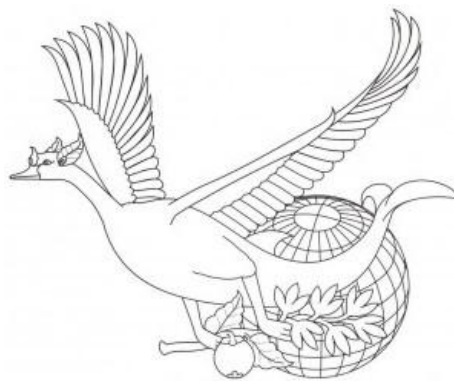
SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



Disusun Oleh :

Tri Lestyo Handayani

NIM : 08149102

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

INVENTARIS

TGL: 2-10-2014

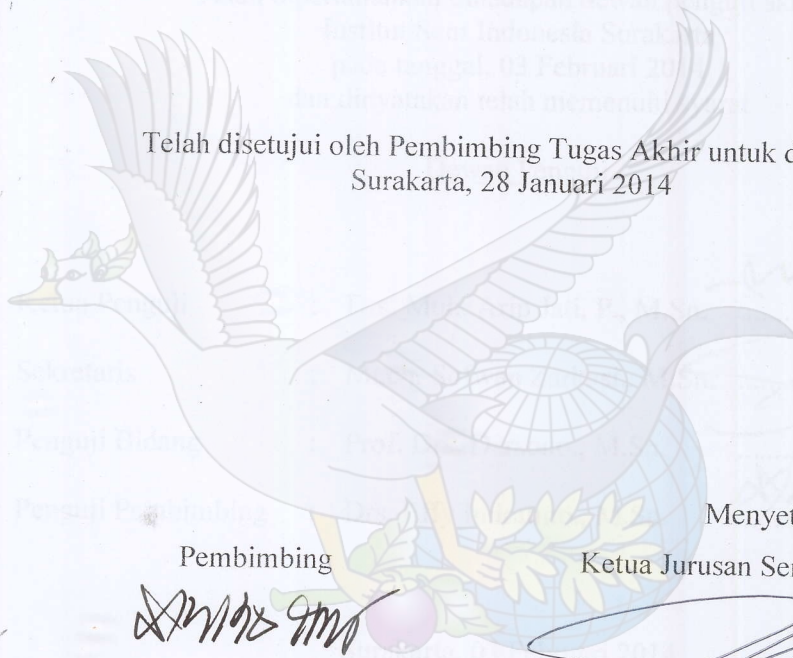
NO: 07/ISI/SKRIPSI SR Murni 114

PERSETUJUAN

**LAPORAN SKRIPSI
STUDI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN PAMERAN
SENI RUPA DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

Disusun oleh
Tri Lestyo Handayani
NIM. 08149102

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan
Surakarta, 28 Januari 2014



Pembimbing

[Signature of Drs. Effy Indratmo]

Drs. Effy Indratmo, M.Sn
NIP. 195602111986031004

Menyetujui

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

[Signature of Much. Sofwan Zarkasi]

Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn
NIP. 19731107200641002

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

STUDI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN PAMERAN SENI RUPA DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA TAHUN 2012

disusun oleh

Tri Lestyo Handayani

NIM. 08149102

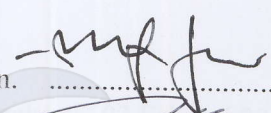
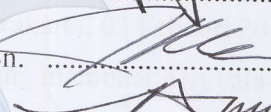
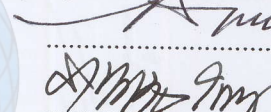
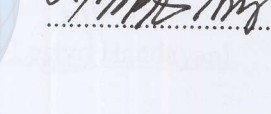
Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi

Institut Seni Indonesia Surakarta

pada tanggal, 03 Februari 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

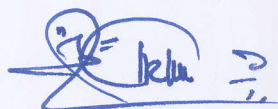
Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	Drs. Muh. Arip Jati. P., M.Sn.	
Sekretaris	:	Much. Sofwan Zarkasi., M.Sn.	
Penguji Bidang	:	Prof. Drs. Darsono., M.Sn.	
Penguji Pembimbing	:	Drs. Effy Indratmo., M.Sn.	

Surakarta, 03 Februari 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dra. Sunarmi, M. Hum

NIP. 196705031998032001

PERNYATAAN

Nama : Tri Lestyo Handayani

NIM : 08149102

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Studi Manajemen Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Bentara Budaya Yogyakarta Tahun 2012” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila ada pernyataan yang tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Surakarta, 03 Febuari 2014

Yang membuat pernyataan,

Tri Lestyo Handayani

PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Bapak (Alm) dan Ibu tercinta yang telah mendidik, membesarkan dengan penuh kesabaran dan keteladanan serta do'anya.
- ❖ Kakak-kakaku tersayang yang telah memberi semangat dan keceriaan keluarga di tengah-tengah keseharianku.
- ❖ Teman-teman Seni Rupa Murni 2008 ISI SURAKARTA.
- ❖ Almamater ISI SURAKARTA

MOTTO

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

Orang tua tidak memiliki kewajiban untuk membuat anda sukses, sukses ada di tangan anda sendiri.

(Hitam Putih)

ABSTRAK

STUDI MANAJEMEN PENGELOLAAN PAMERAN SENI RUPA DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA TAHUN 2012 (Tri Lestyo Handayani, 2014, xiv dan 119 halaman) Skripsi S1 Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini menjelaskan tentang studi manajemen pengelolaan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012 yaitu mengenai: keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, manajemen kegiatan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta, sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa pada Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek yang diteliti adalah proses penyelenggaraan pameran seni rupa pada tahun 2012 serta mengamati dan mendata sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Validitas yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan metode *review* informan. Analisis data menggunakan *flow model of analysis* (model mengalir). Adapun untuk menjelaskan proses manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa dan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa menggunakan buku panduan dari Mikke Susanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta dalam proses penyelenggaraannya di bagi menjadi 2 jenis yaitu inisiatif seniman dan inisiatif pengelola galeri. Mengamati hasil penyelenggaraan pameran seni rupa berdasarkan tipologi dan periodisasi waktu penyelenggaraan pameran seni rupa, terlihat perbedaan antara inisiatif seniman dan inisiatif galeri dalam hal waktu penyelenggaraan pameran dan prosedur pemakaian galeri seni rupa. Hal ini dapat menunjukkan potensi seniman dalam menggunakan gedung seni rupa untuk kegiatan apresiasi karya seni yang telah dihasilkan atau disajikan di gedung Bentara Budaya Yogyakarta.

Kata kunci, *keberadaan, manajemen, pameran*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Tugas Akhir ini. Skripsi dengan judul “Studi Manajemen Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Bentara Budaya Yogyakarta Tahun 2012”, ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dengan selesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Effy Indratmo, M.Sn, selaku dosen pembimbing, atas bimbingannya dalam penulisan Skripsi ini.
2. Hermanu, selaku ketua pengelola Bentara Budaya Yogyakarta yang banyak memberi informasi terkait skripsi ini.
3. M. Wuryani, selaku sekretaris Bentara Budaya Yogyakarta yang bersedia membantu dalam mengumpulkan data-data dilapangan.
4. Albertus Rusputranto, selaku pengajar mata kuliah Manajemen Seni di ISI Surakarta yang bersedia membantu memberikan informasi mengenai manajemen pengelolaan.
5. Hari Budiono, kurator Bentara Budaya, untuk mendapatkan informasi mengenai proses kuratorial pameran di Bentara Budaya Yogyakarta.

6. Terimakasih kepada Bapak (alm), ibuku tercinta serta kakak-kakakku, yang telah curahkan segenap perhatian, kasih sayang, dukungan dan mendoakan selalu dalam kuliahku.
7. Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Program Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si, selaku Penasihat Akademik selama menjadi mahasiswa di FSRD ISI Surakarta yang memberi pengarahan, serta solusi dalam penyelesaian studi di prodi Seni Rupa Murni.
9. Dra.Sunarmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
10. Teman-teman angkatan 2008 Program Studi Seni Rupa Murni ISI Surakarta serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan seni rupa khususnya.

Surakarta,03 Februari 2014

Penulis

Tri Lestyo Handayani
NIM : 08149102

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	36
H. Teknik Pengumpulan Data.....	39
I. Validitas Data.....	43
J. Analisis Data.....	44

K. Sistematika Penulisan.....	47
BAB II. KEBERADAAN BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA	49
A. Sejarah keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta.....	49
B. Visi dan Misi Bentara Budaya Yogyakarta.....	51
C. Logo Galeri seni Bentara Budaya.....	52
D. Orientasi Bentara Budaya Yogyakarta.....	55
E. Sarana dan Prasarana.....	59
F. Media Promosi.....	62
G. Aktivitas Bentara Budaya Yogyakarta.....	69
H. Kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta.....	72
I. Profesionalitas.....	73
BAB III. MANAJEMEN PAMERAN SENI RUPA	74
A. Manajemen Galeri.....	74
B. Publikasi.....	77
C. Katalog.....	79
D. Prosedur Kerjasama Pameran.....	82
E. Acara Pelaksanaan Pameran Seni Rupa.....	84
F. Pengelolaan Benda Seni Koleksi.....	87
G. Anggaran.....	88
H. Perawatan dan Transport Karya.....	89
I. Dokumentasi Karya dan Kegiatan.....	90
J. Analisis Display Ruang Pamer.....	91

BAB IV. SISTEM KURATORIAL PENYELENGGARAAN

PAMERAN SENI RUPA 97

- A. Tinjauan Singkat Proses dan Sistem kuratorial..... 97
- B. Analisis Kuratorial Bentara Budaya Yogyakarta..... 103

BAB V. PENUTUP 117

- A. Kesimpulan..... 117
- B. Saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

PROFIL BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Daerah visual dalam bidang seni	27
Gambar 2: Pergerakan bidang visual	28
Gambar 3: Dimensi stuktur tubuh manusia	29
Gambar 4:Perbandingan pengamat seni padaPosisi berdiri dan duduk	29
Gambar 5: Jarak untuk display karya seni berupa karya 2 dimensi	30
Gambar 6: Jarak pandang mata dan display karya seni	30
Gambar 7: Fasilitas ralling pada media display untuk display yang membutuh- kan pengamatan cukup lama dan perlindungan	31
Gambar 8: Zona pergerakan pengunjung pameran	32
Gambar 9: Akomodasi pemakai jalan bertubuh besar dan kecil	32
Gambar 10: Zona untuk pengunjung dengan alat bantu	33
Gambar 11: Jarak pandang ideal mata manusia	33
Gambar 12: <i>Flow Model of analysis</i> (Model Mengalir) berdasarkan Miles dan Huberman.....	47
Gambar 13: Logo lama Bentara Budaya tahun 1982-1986	53
Gambar 14: Logo baru Bentara Budaya yang dipakai hingga sekarang	54
Gambar 15: Papan nama Bentara Budaya	55
Gambar 16: Gedung pameran Bentara Budaya Yogyakarta	60
Gambar 17: Denah ruang pameran Bentara Budaya Yogyakarta	62
Gambar 18: Papan Kalender acara tahunan di BBY	64
Gambar 19: Spanduk pameran “Portable”	65
Gambar 20: Spanduk pameran “Petruk Nagih Janji”	65

Gambar 21: Papan informasi Bentara Budaya Yogyakarta	66
Gambar 22: Backdrop pameran seni rupa di BBY	67
Gambar 23: Poster pameran Selenco di Bentara Budya Yogyakarta	68
Gambar 24: Foto salah satu karya Tanda Mata IX	71
Gambar 25: Suasana pameran Tanda MataIX	72
Gambar 26: Undangan Pameran “Hyperfocal Distance”	78
Gambar 27: Undangan Pameran “Trienal Seni Grafis Indonesia IV”	78
Gambar 28: Katalog Pameran Seni Rupa “Kembali Ke Yogya”	81
Gambar 29: Katalog Pameran Seni Rupa “My Existence”	81
Gambar 30: Istri Presiden Komisaris Harian Kompas Gramedia Ibu Hariadi membaca <i>gending anak</i> yang merupakan Konsep dasar dari pameran Simplex	85
Gambar 31: Suasana Pembukaan Pameran di dalam gedung BBY	86
Gambar 32: Suasana Pembukaan Pameran di dalam gedung BBY	86
Gambar 33: Display Ruang Pamer Tanda Mata IX.....	93
Gambar 34: Display ruang pamer Ilustrasi Cerpen Kompas.....	95
Gambar 35: Suasana pembukaan pameran “ Portable”	99
Gambar 36: Sri Sultan Hamengku Buwono X saat menyaksikan pembukaan pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expresion”di BBY.....	100
Gambar 37: Tabel perbandingan pameran yang diselenggarakan di BBY Tahun 2012	105
Gambar 38: Tabel penyelenggaraan pameran seni rupa di BBY Tahun 2012 ...	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta mengalami perkembangan sangat pesat pada tahun 1990-an, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya galeri seni rupa yang didirikan di wilayah Yogyakarta, terutama galeri komersial yang lebih menekankan aspek komersial karya seni yang dapat menghasilkan banyak keuntungan. Karya seni yang dipamerkan tidak hanya karya-karya para seniman Yogyakarta dengan ciri khasnya masing-masing, tetapi menampilkan karya seni dari berbagai wilayah Indonesia dengan ciri tradisinya. Hal tersebut menyebabkan berdirinya galeri seni di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi keberadaan gedung-gedung seni tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan adanya faktor penghambat perkembangan galeri seni dalam setiap pelaksanaan kegiatan seni dan lemahnya sistem manajemen.

Manajemen seni merupakan suatu proses kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan dari suatu kelompok orang dengan tujuan tertentu. Sehingga, manajemen seni menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pengelolaan kegiatan seni rupa untuk mengorganisasikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan agar tercapai kesuksesan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelaksanaan manajemen seni digunakan untuk mengelola kegiatan seni agar tercapainya suatu hasil yang *efektif* dan *efisien* karena manajemen seni merupakan cara untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berdasarkan dengan situasi dan kondisi suatu lingkungan seni.¹

Banyaknya ruang seni yang berkembang di Yogyakarta dengan seiring waktu perkembangan seni rupa merupakan suatu tantangan dalam keberhasilan kegiatan seni yang diadakan oleh pengelola kegiatan seni. Menurut Sudarso Sp.MA. dalam sambutannya ketika meresmikan pameran tunggal pertama perupa Nasirun 1993 di Mirota Gallery.

“Keberhasilan sebuah pameran, tidak bisa diukur dari banyaknya karya yang laku terjual, akan tetapi bagaimana apresiasi masyarakat dalam menanggapi.”

Galeri seni merupakan suatu lembaga yang menampung berbagai jenis rekaman yang berhubungan dengan kejadian, peristiwa, sikap manusia dengan apa yang terjadi, sehingga mempengaruhi kehidupan seni, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada sisi lain galeri seni merupakan sarana apresiasi masyarakat dengan berbagi jenis bentuk kesenian.

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat di ekspresikan melalui media suara, gerak, karya lukis, dan media seni lainnya. Cara mengekspresikan seni dapat menggunakan berbagai media seperti pendapat seni Koentjaraningrat “kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media antara lain seni suara (vokal), lukis, tari drama, dan patung”. Dilihat dari cara penyampaiannya seni dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan. Banyak media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni dapat dinikmati dan dipahami dalam

¹ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta; Penerbit Galang Perss.2004. Hal: 5.

berbagai bentuk. Hal ini karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya. Melihat seni dapat diibaratkan dengan seseorang yang sedang berkomunikasi, dengan artian seorang seniman akan merenungkan apa yang ia ingin sampaikan melalui media karya seninya, sedangkan orang yang melihat karya seni (media) tersebut menerima informasi yang disampaikan oleh seniman.

Seniman akan menuangkan apa yang ingin ia sampaikan dalam bentuk rupa, secara *audio-visual* baik dengan karya dua dimensi maupun karya tiga dimensi. Seni rupa berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Perbedaan antara seni murni dan seni terapan adalah dari fungsinya. Seni murni berfungsi sebagai ungkapan ekspresi seniman tanpa adanya faktor material, sedangkan seni terapan berfungsi memenuhi kebutuhan sehari-hari secara material masyarakat dari bentuk produksi. Menurut pendapat dari Kartika.D yaitu:

“... seni tersebut bukan lagi merupakan kebutuhan praktis masyarakat tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan itu sendiri atau disebut seni untuk seni. Seni terapan dalam karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika kelompok seni rupa ini benar-benar milik masyarakat...”

Sebuah karya seni murni yang dihasilkan akan dipenuhi oleh lingkungan tempat seniman tersebut hidup. Begitu pula dengan seniman senirupa akan menghasilkan karya seni yang dipengaruhi oleh lingkungannya seperti keadaan alam, sosial masyarakat serta pendidikan.

Mengingat itu semua sangat dibutuhkan adanya wadah atau tempat untuk menampung dan memberikan sarana sebagai apresiasi karya yang telah dihasilkan oleh banyak seniman agar lebih aktif masuk pada wilayah masyarakat lebih luas.

Ditambah lagi dengan adanya pengaruh perkembangan yang telah menjadi efek positif munculnya tempat-tempat aktivitas berkesenian di berbagai tempat kota besar.

“Banyaknya bermunculan galeri-galeri seni yang tidak terhitung mampu untuk mengangkat derajat eksistensi, serta tersedianya ruang mempromosikan karya seni. Banyaknya galeri seni yang muncul berakibat pula tumbuhnya apresiasi pada publik, walaupun secara perlahan tapi pasti. Pertumbuhan ini setidaknya dapat dijadikan sebuah kecenderungan bahwa kini seni rupa telah berhasil membentuk satu wilayah dan lingkaran sistem “pasar” yang mulai menguat dan sebagai pergolakan polemik pameran karya seni rupa.”²

Dengan banyaknya galeri seni yang bermunculan di berbagai tempat kota besar seperti Jakarta, Bandung, Denpasar dan lain sebagainya juga menyebabkan terjadinya persaingan dalam menarik perhatian para seniman untuk melakukan aktivitas pameran di tempat-tempat galeri yang telah tersedia. Dalam hal ini dapat membuat para pengelola galeri untuk berusaha memutar otak menarik para seniman agar berapresiasi di ruang yang telah disediakan. Kurangnya apresiasi para seniman dalam melakukan kegiatan pameran pada tempat yang telah disediakan menyebabkan matinya sejumlah galeri seni yang ada di berbagai wilayah kota besar. Matinya galeri seni yang ada di wilayah kota besar karena sistem manajemen pameran seni rupa yang kurang baik dalam beroperasi dan kurangnya kepuasan para seniman dalam keikut sertaanya waktu kegiatan pameran di galeri tersebut.

Berbeda dengan Bentara Budaya Yogyakarta yang memiliki agenda kegiatan pameran seni rupa tiada henti setiap bulan karena sistem manajemen dan kerjasama cukup baik membuat para seniman berlomba-lomba untuk menagadakan pameran seni rupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bentara Budaya Yogyakarta sangat memperhatikan kepuasan para seniman dan penikmat seni dalam apresiasi pameran

² Mikke Susanto, *"Menimbang Ruang Menata Rupa"*. Yogyakarta; Penerbit Gelang Perss.2004. Hal:5

seni rupa yang telah dilaksanakan dengan memperhatikan *partnership* yang cukup handal, kesiapan menghadapi setiap problem klasik, kecermatan mencatat, mengklasifikasi setiap kegiatan yang telah di selenggarakan setiap bulannya, dan telah memiliki suatu konstruksi bangunan masa depan jangka panjang tentang perkembangan seni rupa di Yogyakarta dan sekitarnya.

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah galeri yang memiliki usia cukup tua, jika dilihat dari segi kehidupan lembaga budaya yang dikelola oleh swasta. Dengan kesuksesan dalam pengelolaan kegiatan pameran seni rupa silih berganti dilaksanakan setiap bulannya hingga sekarang, serta banyaknya agenda rutin pameran yang terlaksana dengan baik dan sukses. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012, karena Bentara Budaya Yogyakarta sudah memiliki pengalaman manajemen dalam setiap penyelenggaraan pameran seni rupa dengan jenis pameran yang berbeda-beda dalam waktu 1 tahun.

Adapun alasan untuk pemilihan lokasi penelitian di Bentara Budaya Yogyakarta karena Bentara Budaya Yogyakarta lebih sering atau rutin mengadakan kegiatan pameran seni rupa dengan tema yang berbeda-beda, dan juga merupakan galeri seni yang mampu bertahan lama dibandingkan dengan galeri seni lain. Selain itu kota Yogyakarta merupakan barometer seni atau kota seni, dan distributor seni yang ada di Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan manajemen pameran seni rupa, Maka penelitian yang berjudul “Studi Manajemen Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Bentara Budaya Yogyakarta Tahun 2012” penting untuk menjelaskan brberapa hal terkait keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa, dan

sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta?
2. Bagaimana manajemen kegiatan pameran yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta ?
3. Bagaimana sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan serta memahami keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan manajemen pameran seni rupa yang diterapkan pada Bentara Budaya Yogyakarta, yang pada akhirnya dimungkinkan sebagai wacana para mahasiswa dan dosen dalam pengelolaan pameran seni rupa.
3. Untuk menjelaskan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang memuaskan dan pada akhirnya penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat bagi peneliti menambah wawasan kesenian yang lebih luas, khususnya dalam manajemen pameran seni rupa.
2. Manfaaf bagi pendidikan menambah referensi untuk dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni rupa khususnya dalam manajemen pameran.
3. Manfaat bagi masyarakat menambah referensi pengetahuan tentang apresiasi seni rupa, juga sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai ilmu perkembangan seni dari kondisi sosial budaya masyarakat agar semakin kreatif dan produktif dalam berkarya secara positif.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku terkait dengan manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa yang dijadikan tinjauan pustaka. Buku-buku tersebut tentunya akan banyak membantu terutama sebagai informasi tentang penyelenggaraan pameran seni rupa. Berkaitan dengan pameran seni rupa dan penanganan karya seni sebenarnya sudah ada yang membahasnya di luar wilayah Yogyakarta, dengan pembahasan tentang manajemen galeri, *display* galeri dan kontribusi galeri. Penulis belum pernah

menemukan ada peneliti yang membahas manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta.

Buku Sindhunata, yang berjudul *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta 1982-2007*, Yogyakarta, Penerbit Bentara Budaya 2007. Buku ini menjelaskan sekilas perjalanan Bentara Budaya dari rangkaian berdirinya perpindahan tempat, asal mula nama dari Bentara Budaya, membela seni pinggiran, otonomi dan solidaritas seni, eksperimen kreatif, dan karya-karya yang pernah dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 1982-2007.

Buku laporan penelitian Rahardian Oktario, yang berjudul *Analisis Strategi Promosi Bentara Budaya Jakarta Terhadap Masyarakat Palmerah*, Universitas Bina Nusantara Jakarta Selatan 2011. Buku laporan ini tentang hasil kegiatan promosi Bentara Budaya Jakarta dan berdampaknya kepada sejumlah pengunjung pameran masyarakat Palmerah.

Buku laporan penelitian, Drs. Henri Cholis. M.Sn, yang berjudul *Identifikasi Kontribusi Galeri Pemerintah dalam Menunjang Perkembangan Seni Rupa Indonesia (Study Kasus Sistim Manajemen Galeri Nasional Indonesia Jakarta)*, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta 2008. Buku laporan ini berisi tentang eksistensi Galeri Nasional serta kontribusi yang di berikan oleh Galeri Nasional, dan manajemen pameran yang ada di Galeri Nasional.

Buku laporan penelitian, Agus Cahyana. M.Sn, yang berjudul *Kesejarahan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali*, Program studi seni rupa murni Universitas Kristen Maranata Bandung 2010. Buku laporan ini berisi tentang pengaturan atau penataan tata ruang pameran dan pencahayaan pada setiap ruang.

Buku Mikke Susanto, yang berjudul *Menimbang Ruang Menata Wajah*, Yogyakarta penerbit Galang Perss 2004, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta, penerbit Jendela 2003. Dalam buku-buku ini menjelaskan tentang masalah manajemen pameran seni rupa dan kaitanya dalam pelaksanaan, penanganaan karya juga membahas ruang menejemen organisasi menjelaskan dampak dari boom seni lukis tahun 1990-an yang menyebabkan munculnya ruang-ruang untuk beraktivitas kesenian berupa galeri, dan di dalam lembaga galeri terjadi aktivitas kesenian baik pameran maupun proses jual beli karya seni.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka penelitian dengan judul *“Manajemen Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012”* ini termasuk baru, karena khusus meneliti keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, manajemen penyelenggaraan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, dan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012. Sementara ini penelitian tentang manajemen Penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012 belum pernah ada yang membahas secara detail dan mendalam. Oleh karena itu manajemen Penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012, berikut ini dijadikan sebagai fokus penelitian.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul *”Studi Manajemen Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012”*, ini menjelaskan tentang keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta dan perkembangannya sampai sekarang,

manajemen penyelenggaraan pameran yang diterapkan , dan sistem penyelenggaraan pameran seni rupa tahun 2012 di Bentara Budaya Yogyakarta. Maka sebelum membahas lebih detail dari permasalahan yang ingin diuraikan tersebut di atas, terlebih dulu menentukan berbagai landasan teori guna mempermudah dan memperkuat kajian atau penelitian terkait obyek penelitian.

1. Pengertian studi

Menurut Menurut Ernest R. Hilgard dalam Sumardi Suryabrata, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa.³

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington, dalam buku *Educational Psychologi* meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam kegiatan belajar tidak lain ialah interaksi antar individu dengan lingkungannya.

³<http://wellawellu.blogspot.com/2012/12/pengertian-belajar.html>.Diposkan oleh WELLA A LFA REZA di 22.48. diunduh jam 11.50

Dari uraian di atas terlihat bahwa belajar dalam arti selengkapnyanya menyagkut perubahan pada :

- a) Pengetahuan atau pengertian, atau mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya,
- b) Sikap, atau respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu,
- c) Ketrampilan, kemampuan untuk mengkoordinir aspek jasmani dan rohani kedalam suatu kegiatan tertentu.

2. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen menurut Mikke Susanto dalam buku Menimbang Ruang Menata Rupa:

Merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah dan tujuan organisasi atau maksud-maksud tertentu. Secara umum proses pengelolaan pameran tidak lepas dari model manajemen pada beberapa kasus dalam bidang lainnya, terutama dalam proses pengelolaan usaha, yaitu terdiri proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*motivating*) dan pengendalian (*controlling*).

3. Pengertian pameran seni rupa

Mikke Susanto dalam buku Menimbang Ruang Menata Rupa juga menjelaskan pameran seni rupa merupakan sebuah ajang penting bagi setiap perupa. Ajang ini amat berguna sebagai penanda eksistensi seseorang agar dianggap masih aktif sebagai profesional atau setidaknya dianggap masih aktif berkarya sampai sejauh ini. Kontribusi pameran dalam diri seniman selalu menjadi pedoman bagi orang lain untuk mengukur kemampuan dan prestasinya. Jika seseorang pernah berpameran dengan skala tertentu dapat dianggap seniman tersebut menjadi sosok penting dalam pergerakan seni rupa.

Sedangkan pameran menurut Henrietta Lidchi dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practises* (1977): “Pameran merupakan sebuah peristiwa yang memiliki ciri-ciri terdiri dengan mengartikulasi atau memikirkan objek-objek, teks-teks, representasi-representasi *visual*, juga rekonstruksi-rekontruksi dan bahkan suara-suara yang di kreasikan melalui sistem representasional yang rumit dan terbatas “.

Menurut Jhon Miller dalam metode dan bingkai manajemen: “pameran seakan-akan juga sebagai “ritual “, terutama dalam kasus ini berhubungan dengan persoalan relasasi kekuasaan.⁴ Sehingga pameran seni rupa dianggap sebagai pusat yang membicarakan subjek dalam cerita tentang seni, yang mana institusi dan kurator-kurator seringkali mendapat tugas bercerita pada publik. Terkait dengan hal itu maka pameran merupak medium dalam medistribusi maupun meresepsi seni, dan oleh karena itu pula pameran menjadi agen utama dalam debat ataupun polemik sekitar beberapa aspek visual. Dengan demikian pameran bukan sebagi unsur-unsur, objek-objek atau karya-karya yang dipamerkan dalam ruang pamer namun juga sebuah bentuk pekerjaan mengorganisasi dan merekayasa unsur-unsur yang ada diluar ruang pamer, yaitu perupa (penghasil karya), kurator/tim/organisator (penyaji pameran, dimana perupa dapat juga berada pada posisi ini), dan pembutuh hasil karya. Akhirnya secara garis besar pameran dapat dianggap sebuah ikatan dan penyambung berbagai hal dan aneka unsur yang ada di dalam ruang besar untuk tujuan dan maksud tertentu.⁵

⁴ <http://mikkesusanto.jogjanews.com/discourse-of-exhibition.html>. posting: tanggal dan tahun tidak tercantum, diunduh hari: Kamis, 27 Desember 2012

⁵ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*”. Yogyakarta; Penerbit Galang Perss.2004. Hal: 13.

4. Pengertian Seni Rupa

Seni menurut Soedarso SP dalam buku diksi rupa Mike Susanto adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.

Seni merupakan perwujudan perasaan manusia yang diekspresikan secara sadar dengan mempergunakan medium sebagai simbol dan melahirkan hasil karya yang bernilai estetika dan bermakna. Perwujudan perasaan seseorang yang diekspresikan membentuk simbol yang hanya dapat dirasakan melalui indra penglihatan dikelompokkan pada seni rupa. Pengungkapan perasaan atau gagasan yang estetik dan bermakna itu diwujudkan melalui unsur titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang, dan menunjukkan unsur-unsur dari seni rupa.

a. Seni Rupa dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

Pengelompokan seni rupa didasarkan pada berbagai kriteria, yaitu berdasarkan pada fungsi atau tujuan penciptaan, dan wujud karya.

- 1) Karya seni rupa menurut fungsinya
 - a) Seni rupa murni (*fine Art*)
 - b) Seni rupa terapan (*Applied Art*)
- 2) Karya seni rupa menurut dimensinya
 - a) Seni rupa dua dimensi (dwimatra)
 - b) Seni rupa tiga dimensi (trimatra)

b. Prinsip-prinsip Seni Rupa

Prinsip seni rupa menyangkut hal proporsi, keseimbangan, irama, dan kesatuan.

c. Unsur-unsur Seni Rupa

Kegiatan apresiasi terhadap karya seni rupa bukan sekedar menikmati keindahan dari sebuah bentuk karya seni, tetapi pemahaman unsur-unsur pembentuk yang lainnya adalah merupakan hal yang penting.

Unsur-unsur pembentuk seni rupa dibagi menjadi unsur fisik (unsur visual) dan unsur psikis (unsur kejiwaan). Unsur visual seni rupa terdiri dari garis, raut (bidang dan bentuk), ruang, tekstur, warna dan gelap terang.

Unsur psikis (unsur kejiwaan) adalah unsur yang tidak dapat dipahami dengan visual tetapi hanya bisa dirasakan seperti emosi, ide, pandangan dan karakter.

5. Pengertian Galeri Seni

a. Galeri Seni

Galeri berarti ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni.⁶

Galeri seni bersifat milik pribadi untuk menjual benda seni, sebagian besar galeri memiliki tempat ruang yang lebih kecil dari museum dan tidak disiapkan untuk menerima pengunjung dalam jumlah besar. Dalam galeri seni harus diperhatikan yaitu perencanaan ruang, pencahayaan, dan warna yang baik sehingga mendukung obyek yang dipamerkan.

Sebuah galeri seni adalah sebuah bangunan atau ruang untuk pameran seni, yang disediakan untuk suatu kegiatan apresiasi seni dan pengkajian karya seni. Hal

⁶ W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, halaman 103.

ini kadang-kadang sering digunakan sebagai lokasi kegiatan jual beli karya seni. Pada umumnya galeri seni digunakan sebagai bangunan atau lokasi yang disediakan untuk menampilkan atau menjual karya seni, meskipun galeri memberikan ruang untuk menampilkan karya-karya seni rupa, galeri seni juga digunakan untuk ajang kegiatan artistik lain seperti konser musik, pemutaran film atau pembacaan puisi.⁷

b. Karakteristik Galeri seni

Ditinjau dari kegiatan dan barang koleksi, galeri dibagi atas:

- 1) Galeri Tetap adalah sebuah galeri seni yang memiliki kegiatan berkesenian bersifat terjadwal dengan baik secara reguler dan koleksi lukisan di dalamnya tetap (tidak akan keluar dari galeri itu sendiri).
- 2) Galeri Kontemporer adalah sebuah galeri seni yang memiliki kegiatan berkesenian terjadwal dalam waktu-waktu tertentu dan berubah-ubah koleksi karya seni yang di pamerkan.⁸

c. Pengguna Galeri Seni

1) Seniman (perupa)

Seorang yang memiliki bakat seni dan banyak menghasilkan karya seni. Pelukis dalam galeri seni lukis bertugas memberikan pengarahan tentang lukisan dan mempraktekkan langsung kegiatan melukis (dalam *workshop*) dan tidak menutup kemungkinan terdapat seniman yang memiliki keterbatasan fisik (*difabel*).

2) Pengunjung (penikmat seni)

⁷ www.wording.com/definition/art.galleries posting tanggal dan tahun tidak tercantum, diunduh hari Kamis, 27 Desember 2012

⁸ <http://contohskripsiku.com/pdf/pengertian+galeri+seni> posting tanggal dan tahun tidak tercantum, diunduh hari Kamis, 20 september 2012 jam 18:26

Seorang penggemar seni lukis, pengunjung berasal dari semua kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para *difabel* maupun orang normal (galeri seni tidak pernah membatasi pengunjung, seni lukis adalah milik orang banyak)

3) Pengelola

Sekelompok orang yang bertugas mengelola (mengatur) tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di galeri.⁹

4) Fungsi Galeri Secara Umum

Galeri secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, galeri juga berfungsi sebagai:

- a) Tempat memamerkan karya seni
- b) Tempat membuat karya seni
- c) Memelihara karya seni
- d) Mempromosikan dan jual beli karya seni
- e) Tempat berkumpulnya para seniman
- f) Tempat pendidikan masyarakat

6. Pengertian Kuratorial

a. Kurator

Menurut pendapat kurator internasional Hans Ulrich Obrist, bahwa kurator adalah seorang katalis-zat yang berfungsi mensenyawakan dua zat lainnya yaitu sebagai pihak yang mempertemukan dan menyatukan

⁹ <http://contohskripsiku.com/pdf/pengertian+galeri+seni> posting tanggal dan tahun tidak tercantum, diunduh hari Kamis, 20 september 2012 jam 18:26

seniman di satu sisi dan penonton di sisi lain.¹⁰ Kurator adalah pembangunan dialog yang mensenyawakan berbagai faktor dalam satu pameran. Bahkan “mengurasi” seakan lebih menjadi semacam wacana langsung yang disuarakan oleh seseorang yang dihargai orang lain dari sebuah pameran.

Kurator dalam pameran seni rupa memiliki tugas untuk menjaga, mengumpulkan, menata, bahkan menentukan barang apa saja yang boleh ditampilkan dalam museum atau pameran seni, selain itu kurator bekerja ibarat seorang produser sekaligus sutradara. Seniman bisa saja membuat karya yang menurut dia hebat. Tapi jika Kurator tidak menginginkan karya itu dalam pameran, maka karya itu tidak akan ditampilkan.

b. Kurasi dan kuratorial

Kurasi merupakan kerja atau kegiatan yang berhubungan dengan memilihara dan menjaga serta mengawasi sebuah kegiatan pameran seni rupa. Dasar-dasar dari kurasi pameran yang dapat mencerminkan kondisi situasi, visi dan misi serta citra yang dibangun dalam pameran. Sedangkan kuratorial adalah ilmu yang memeperlari tentang pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan pemilihan, menjaga, dan pengawasan sebuah karya seni rupa yang dipamerkan disebuah tempat seperti musium, galeri dan sebagainya.¹¹

c. Kerja kuratorial

¹⁰ Hans Ulrich Obrist, “ In the Midst of Things, at the Center of Noting”, dalam Nicola Kearton & Anna Harding (ed.), *Art & Design*, dengan isu: “Curating the Contemporary Art Museum and Beyond”, 1997 halaman 87.

¹¹ Wawancara dengan Albertus Rusputranto di gedung Seni Murni, ISI Surakarta, Kamis, 31 Oktober 2013, jam 13:00

Kerja Kuratorial mempunyai kekhasan perspektif. Misalnya kerja kuratorial mengenai pentingnya peran kurator pada sebuah pameran seni rupa. Kuratorial merupakan kerja pembentukan ide besar sebuah pameran dalam membentuk *intelektual framework*. Hal yang akan menemukan titik beda atau pembatas yang membingkai karya-karya dalam pameran. Proses awal, yang dilakukan oleh kurator adalah membuat proposal pameran pada galeri, kemudian kurator membuat kontrak dengan galeri dan mengajukan rancangan anggaran dana yang diperlukan untuk kepentingan pameran.

d. Jenis-jenis kurator

Beberapa macam kurator dengan status terikat pada satu institusi, diantaranya:

1) Kurator Independent

Kurator independen adalah seseorang yang bekerja menyelenggarakan suatu pameran baik di dalam atau luar negeri. Kurator ini menentukan karya seni atau desain yang secara utuh dengan tema tertentu. Dengan ini kurator mengetengahkan satu realitas dari berbagai realitas kesenian atau desain yang menurutnya menarik.

2) Kurator Pendamping

Kurator pendamping bertugas mendampingi seorang kurator memasuki suatu wilayah yang belum dikenalnya secara baik untuk memilih beberapa karya dari wilayah itu untuk sebuah pameran besar bersama yang berjangkauan internasional. Kurator pendamping inilah

nantinya yang mengusulkan kepada kurator karya mana yang layak untuk di pameran.

3) Kurator Kepala

Kurator kepala adalah kurator dalam kegiatan pameran besar, yang tidak bisa dipimpin sendiri. Kurator kepala merupakan pimpinan dari kurator bagian dan kurator wakil negara. Ia memimpin segala kegiatan dalam suatu kegiatan besar. Meskipun yang memilih karya adalah kurator pendamping dan kurator wakil negara dalam sebuah pameran besar. Namun yang mengambil keputusan tertinggi adalah kurator kepala.

4) Kurator Museum

Kurator museum adalah kurator yang bekerja di sebuah museum, baik itu museum sejarah, seni rupa dan sebagainya. Tugas kurator ini adalah menjaga dan memelihara karya yang ada di museum serta menyelenggarakan pameran-pameran di museum tersebut. Kurator museum sifatnya tidak bebas, ia terikat dengan aturan dari museum tersebut, ia juga harus menjaga nama baik museum. Karena kualitas karya-karya yang ada di museum ditentukan oleh kurator museum tersebut.

5) Kurator Galeri

Kurator Galeri adalah kurator yang bekerja di sebuah galeri seni rupa baik itu galeri nasional maupun galeri internasional. Kurator galeri sifatnya sama dengan kurator museum, tidak dapat bebas sendiri terikat dengan aturan yang ada di galeri. Tugas kurator galeri adalah

menjaga dan memelihara karya yang ada di galeri, menyelenggarakan pameran-pameran dari luar di Galeri, mempublikasikan dan memasarkan karya yang dipamerkan di galeri.¹²

Secara umum kerja kuratorial sangat variatif. Sebagian dari mereka menghabiskan waktunya bekerja bersama publik, paling utamanya memberikan pelayanan referensial dan pendidikan. Oleh sebab itu ia harus melakukan penelitian atau proses dokumentasi lainnya yang sering dilakukannya sendiri atau di kantor tempat mereka bekerja. Selain itu juga membuat dan menginstall koleksi untuk dipamerkan, baik berskala kecil maupun secara besar-besaran. Tugas kurator berada pada dalam institusi yang bermacam-macam, terutama pada kebun binatang, cagar alam, dan tempat bersejarah atau museum.

Dari berbagai pendapat dan teori dapat dikemukakan bahwa kerja kuratorial adalah *kerja “menimbang ruang”: menyatukan karya-seniman dengan pasar-media-publik dalam satu wacana-suasana-tempat pameran*. Dimana di dalamnya bersatu pula kerja membuat penelitian atas teks/objek, konseptualisasi, interpretasi, perencanaan, dan promosi pameran atau koleksi. Bisa saja diibaratkan bahwa kerja kurasi adalah kerja inti dan utama di balik manajemen pameran itu sendiri.

Dari catatan singkat di atas, maka terkait dalam kajian ini perlu diperjelas mengenai tugas kurator. Dalam melaksanakan tugas kurator yang mengelola Bentara Budaya Yogyakarta lebih terpaku sebagai *exhibition curator*. Hal ini berbeda dengan tugas yang dilakukan oleh *museum seni*. Adapun perbedaan yang cukup penting

¹² www.wordpress.com/tag/tugas-kurator/ di posting Sabtu, 15 Desember 2012 di unduh 23 Oktober 2013

adalah *exhibition curator* lebih mengacu pada pihak yang menyusun konsep pameran, sedangkan *museum seni* lebih perhatian pada koleksi.

Asmudjo Irianto mengatakan, kehadiran kurator pameran (*exhibition curator*) sangat relevan dengan paradigma seni rupa kontemporer yang plural. Sebab tanpa kepastian pengertian seni seperti saat ini, maka tawaran arahan pembacaan dan pemaknaan bergantung pada konsep pameran yang disusun oleh kurator. Hal ini tidak lepas dari bahan-bahan tertulis yang disediakan oleh kurator harus mampu menyusun seluruh variabel yang dibutuhkan dalam mengimplementasi sebuah pameran. Hal ini terealisasinya yang membutuhkan pemahaman konseptual dan praktikal berkaitan dengan wacana seni rupa, manajemen dan kerja lapangan.¹³

Sedangkan Cristine Clark dalam sebuah *workshop* manajemen pameran¹⁴ di Bandung, memberikan beberapa langkah kurasi yang harus dilaksanakan yang nantinya dapat di laporkan atau ditulis dalam naskah dan pengantar kuratorial (*curatorial knowledge*). Berikut langkah-langkah yang diperlukan antara lain :

1. Membuat pertanyaan mengenai alasan diadakan pameran. Maksud dari langkah ini adalah menentukan sebab awal aktivitas pelaksanaan pameran yang nantinya menentukan arah dan sifat seluruh langkah yang kemudian ditempuh.
2. Menentukan jenis pameran yang akan diselenggarakan. Langkah ini untuk menentukan model atau jenis, lingkup pameran.
3. Mengenal tema, tujuan dan dasar pemikiran pameran tersebut. Dalam bagian ini setidaknya ada tiga pertanyaan yang dapat diajukan: mengenai apa pameran ini? Hal apa yang dicoba dicapai melalui pameran ini? Apa sebab ingin mencapai tujuan tersebut?

¹³ Asmudjo Irianto, "Ekhhibition Curator dalam mediasi Seni Rupa Kontemporer dan Persoalannya", *Jurnal Arts*, ISI Yogyakarta, No. 02 Februari 2005.

¹⁴ Cristine Clark makalah Workshop manajemen Pameran, Kerjasama Lawang Art Foundation, Australia Indonesia Institute, Asialink dan Galeri Sumardjo, diadakan di FSRD ITB, 15-18 Maret 1999.

4. Berfikir mengenai maksud kuratorial. Disini diperlukan ketajaman tinjauan kuratorial untuk memfokuskan pameran sehingga menjadi satu narasi yang jelas.
5. Pemilihan seniman/ perupa. Seleksi seniman ini dilakukan dengan berkonsultasi dan penyelidikan secara meluas. Penyelidikan yang menyeluruh adalah kuncinya.
6. Metode kerja yang teratur: menggunakan daftar isian/ formulir dalam membantu mengkoordinasi proyek, memastikan informasi telah terkumpul dan terekam dengan akurat, mencatat detail secara fisik dengan menggunakan catatan, meteran, kamera potret, kamera video, dan tape perekam.
7. Seleksi Akhir: menentukan kriteria pemilihan serta memastikan bahwa kita bekerja dengan/dalam batasan kemampuan (menyangkut keuangan, sumber daya manusia dan rentang kapasitas ruangan). Perkiraan ulang maksud tinjauan kuratorial yang telah ditetapkan. Menghubungi seniman/ perupa dan membuat/memastikan perjanjian. Pada tahap ini harus bersiap untuk terjadi perubahan daftar seniman dan karya seni.
8. Tindak lanjut. Berupa penyebaran berita terbaru kepada semua pihak yang terlibat adalah manajemen proyek yang baik. Mengharai perjanjian-perjanjian dengan seniman, lembaga-lembaga, dan para penulis atau kontributor lainnya. Mengambil tanggung jawab bagi adanya perubahan-perubahan.

Dari pendapat Asmujo Irianto dan Cristine Clark ternyata Bentara Budaya Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatan pameran berdasarkan konsep, serta tujuan awal mengenai apa yang akan dihadirkan dalam pameran disusun oleh kurator tetap BBY agar lebih terfokuskan dalam kegiatan pameran dan menjadi satu narasi. Hal tersebut merupakan bahan-bahan yang harus disusun dan direalisasikan dalam agenda setiap kegiatan pameran agenda di BBY. Selain itu, kurator-kurator di BBY juga menentukan siapa saja yang nantinya akan merealisasikan kegiatan pameran berdasarkan kosensep-konsep dari kurator.¹⁵

7. *Display* Karya Seni

a) *Display*

Display karya seni merupakan suatu dasar yang sangat penting jika setiap melakukan kegiatan pameran seni ataupun kegiatan lainnya. Pengenalan atau pemahaman akan kebutuhan *display* merupakan suatu kunci keberhasilan dalam sebuah keberhasilan pameran seni rupa. *Display* karya seni yang belum diketahui fakta, rincian unsur-unsurnya dapat menjadi suatu fakta baru dan syarat tahap evaluasi karakteristik karya seni dalam pameran. *Display* memiliki arti pameran, peragaan, pertunjukan (memperlihatkan), sedangkan feminologi desain interior *display* berarti suatu sistem penataan objek tertentu, apabila kata *display* diberi awalan (*prefix*) dan akhiran (*suffix*), maka *display* dapat disimpulkan sebagai sistem penataan pada ruang pameran.¹⁶

Display terdiri dari berbagai jenis antara lain :

¹⁵ Wawancara dengan Wuryani di gedung Bentara Budaya Yogyakarta. Kamis, 31 Oktober 2013, jam 11.30

¹⁶ Pater Salim, Kamus "*The Temporary Dictionary*" hal. 531.

- 1) *Wall display* yaitu dinding tempat memamerkan (menginformasikan) benda-benda berbentuk 2 dimensi seperti foto, lukisan, mural, dan sebagainya. Adapun ciri dari *wall display* terdiri dari karya permanen, semi permanen, padat (solid), tidak tembus pandang, dan tembus pandang. *Wall display* berfungsi sebagai bidang penutup struktur interior dan exterior suatu bangunan.
- 2) *Window display* yaitu jendela tempat memamerkan benda-benda berbentuk 2 dimensi dan 3 dimensi. Jendela panjang di sebut juga “*Etalage*”.
- 3) *Divider* yaitu bentuk penyekat tempat memamerkan benda-benda 2 dimensi. Adapun cirinya antara lain dapat dilipat, dapat dipindah-pindah posisi, dan dapat diatur sesuai alur sirkulasi ruangan.
- 4) *Vitrin* yaitu fasilitas pajangan berbentuk seperti almari yang memiliki ukuran tinggi sekitar 75-210 cm dan lebar sekitar 40-120 cm. *Vitrin* berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda dan aksesoris penunjang benda pameran. Adapun cirinya dapat dilipat, dibongkar pasang dan dapat dipindah-pindah.

Display pameran dapat mencapai suatu perancangan dan memenuhi suatu persyaratan kebutuhan berdasarkan atas fungsi, kenyamanan, keamanan, kemampuan, dan estetika. Bentuk ruang pameran di Bentara Budaya Yogyakarta diharapkan dapat mencapai tujuan perancangan dan persyaratan kebutuhan lingkungan ruang pameran, sarana prasarana lingkungan pengelola galeri dan pengunjung pameran di galeri seni.

Ruang seni merupakan suatu ruang fisik atau ruang berbatas maupun yang tidak terbatas oleh bidang seni. Sehingga pada suatu karya seni, tidak dianggap

memiliki batasan secara fisik dalam lingkungan karya seni. Namun dalam suatu pemahanan dalam penataan pameran terkait erat dengan pengelolaan dan penguasaan lokasi dan materi display karya seni.

Penataan karya seni merupakan suatu penataan untuk memberikan tingkat kenyamanan dengan sikap tubuh struktural pengunjung atau penikmat seni saat melakukan kegiatan di ruang pameran seni rupa. Penempatan karya seni yang sesuai dengan ketentuan mata pengamat dapat menentukan dimensi-dimensi ideal dalam penentuan alat ukur *display*, jarak kenyamanan penikmat, ruang gerak, dan dimensi yang dibutuhkan sesuai penempatan karya seni. Penataan karya seni di dalam ruang seni memerlukan perhatian yang cukup besar untuk keseimbangan penempatan karya berdasarkan :

- a) Estetika penempatan karya.
- b) Hubungan antara karya yang satu dengan yang lainnya.
- c) Penulisan teks dan peletakan lebel.
- d) Intensitas tentang bahan yang di pakai dalam karya seni.

Selain itu, dalam ruang pameran seni rupa perlu diberi struktur pemetaan untuk mengelola perjalanan penonton, agar tidak membingungkan penikmat seni ketika didalam gedung pameran seni rupa. Sedangkan dalam penataan karya seni yang di terapkan di Bentara Budaya Yogyakarta selalu memperhatikan jarak antara karya, jarak antara karya dengan penikmat seni sesuai ketentuan dalam penempatan karya seni yang tepat dan benar berdasarkan penataan karya seni. Bila dalam satu pameran terdapat beberapa jenis karya seni penataan karya dapat dipisahkan menjadi 2 bagian untuk karya monumental dipasang di ruang utama dan karya pendukung diletakkan

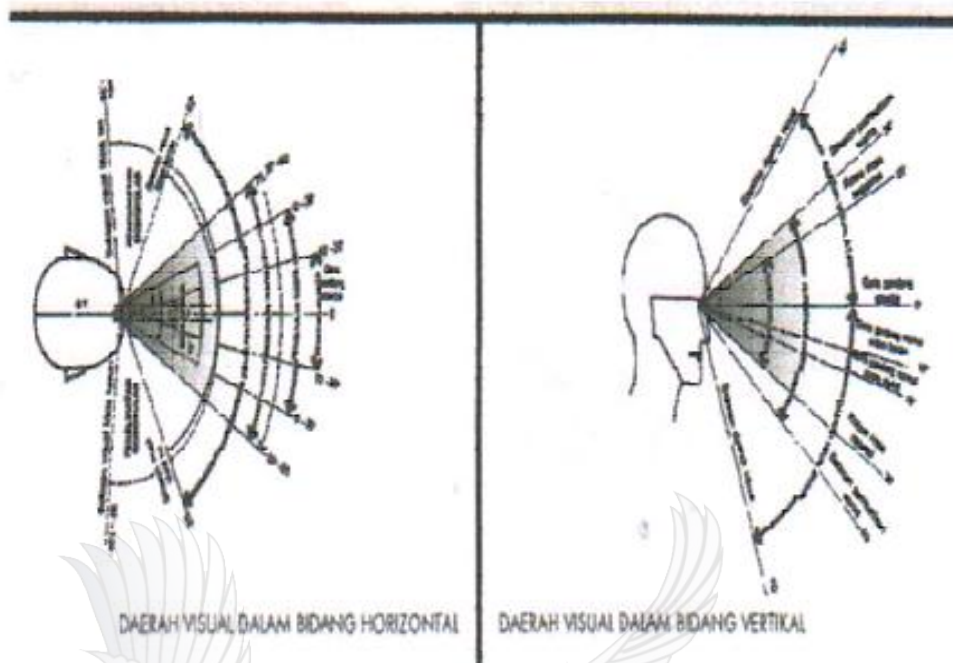
di ruang pendukung bagian samping. Dalam pemasangan karya seni dapat dikelompokkan pada suatu ruang berdasarkan gaya, aliran, tema, warna, dan objek seni.¹⁷

Penempatan setiap karya seni di Bentara Budaya Yogyakarta lebih memperhatikan pada dimensi yang ideal dalam penentuan ukuran alat *display*, kenyamanan jarak pandang, ruang gerak, dan dimensi yang dibutuhkan dengan penampilan pembagian ruang berdasarkan pada penempatan antara karya dan pengunjung berdasarkan :

1. Rentang Kenyamanan Penglihatan

Bidang penglihatan merupakan bagian yang diukur dalam besaran sudut pada saat kepala dan mata tidak bergerak. Berdasarkan pada bidang penglihatan, besar daerah penglihatan benda seni secara optimal berdasarkan pada materi *display* kira-kira berada di bawah garis pandang standar.

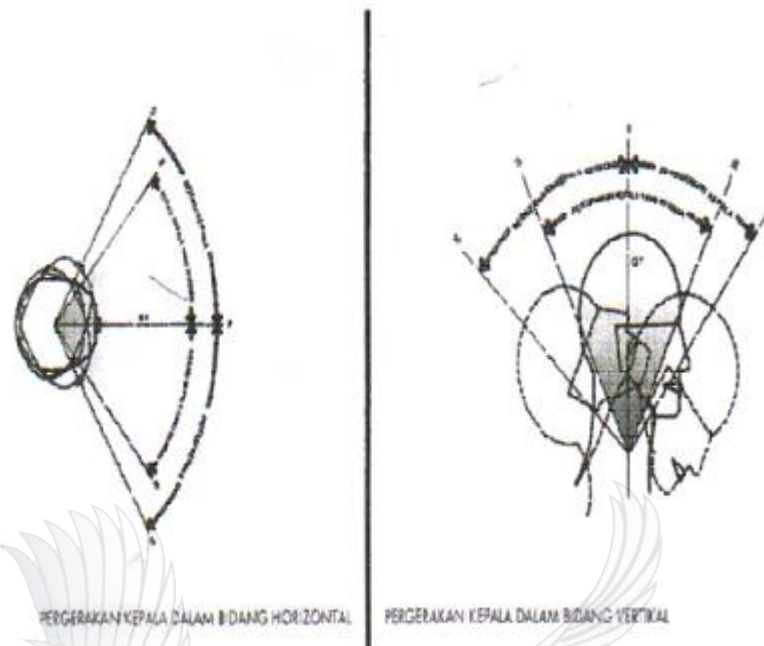
¹⁷ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 13.40.



Gambar 1. Daerah visual dalam bidang seni
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)

2. Rentang Pergerakan Kepala

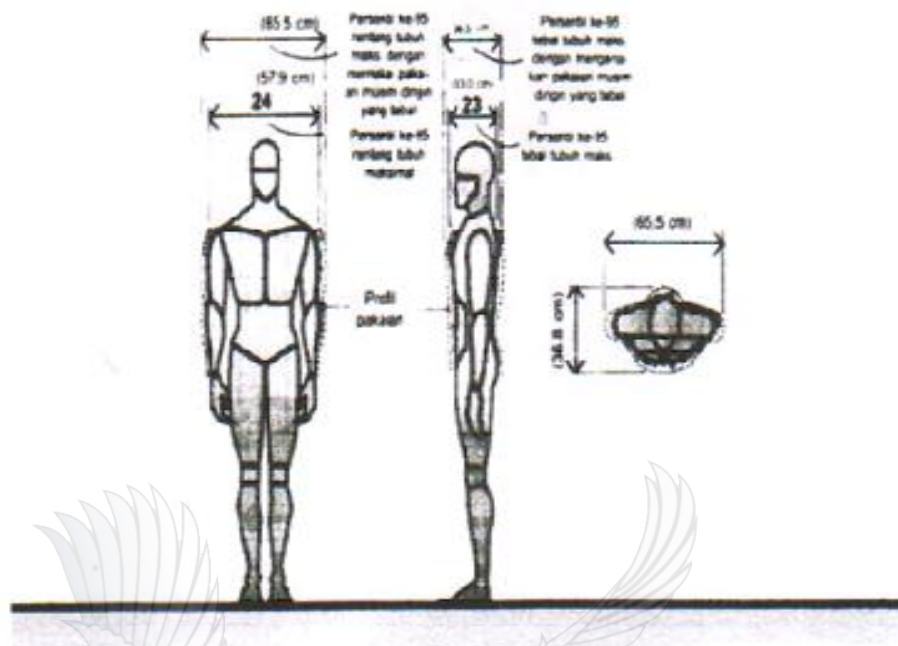
Rentang sudut pandang optimal pada obyek benda seni pada kenyataannya masih dipengaruhi oleh pergerakan atau rotasi kepala, baik arah vertikal maupun horizontal. Rotasi kepala arah horizontal yang nyaman berkisar 45 derajat arah kiri atau kanan dari titik nol, sedangkan arah rotasi vertikal yang nyaman sekitar 30 derajat ke atas dan ke bawah dari titik nol.



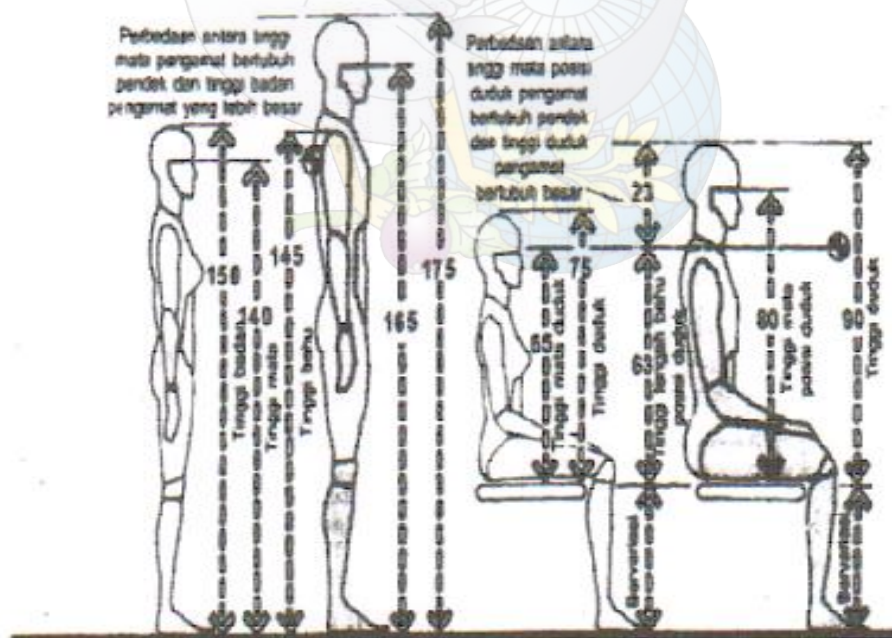
Gambar 2. Pergerakan bidang visual
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)

3. Dimensi Struktural Tubuh Manusia

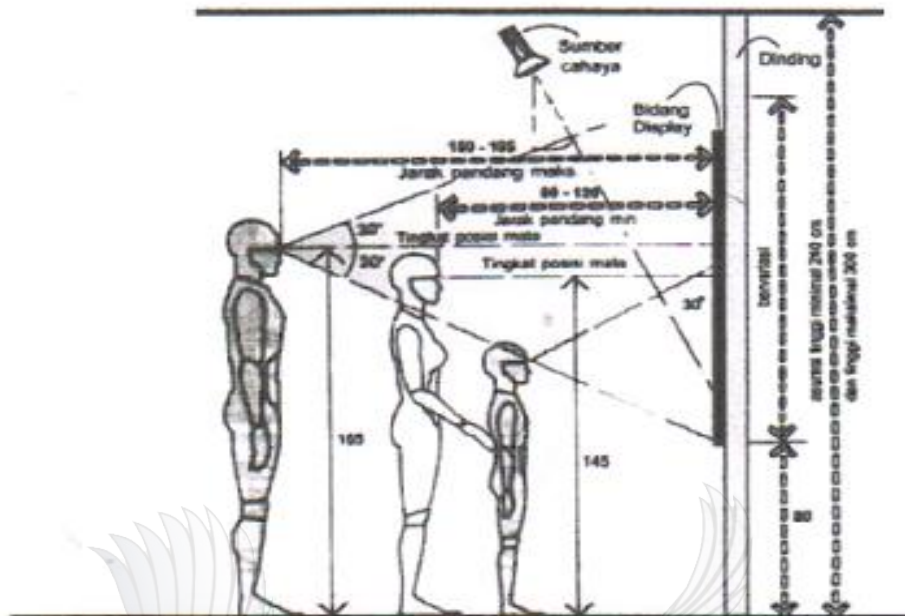
Dengan mengabungkan ukuran tubuh struktural tubuh manusia, perhitungan sudut visual dan rentang pergerakan kepala dapat dijadikan acuan dalam penentuan bidang visual *display* pameran.



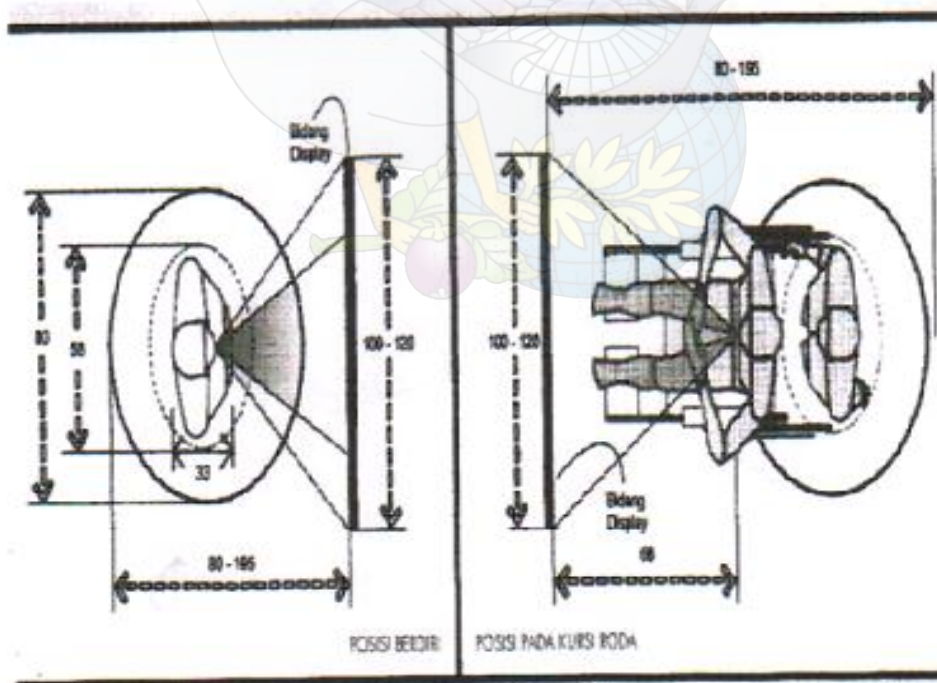
Gambar 3. Dimensi stuktur tubuh manusia
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)



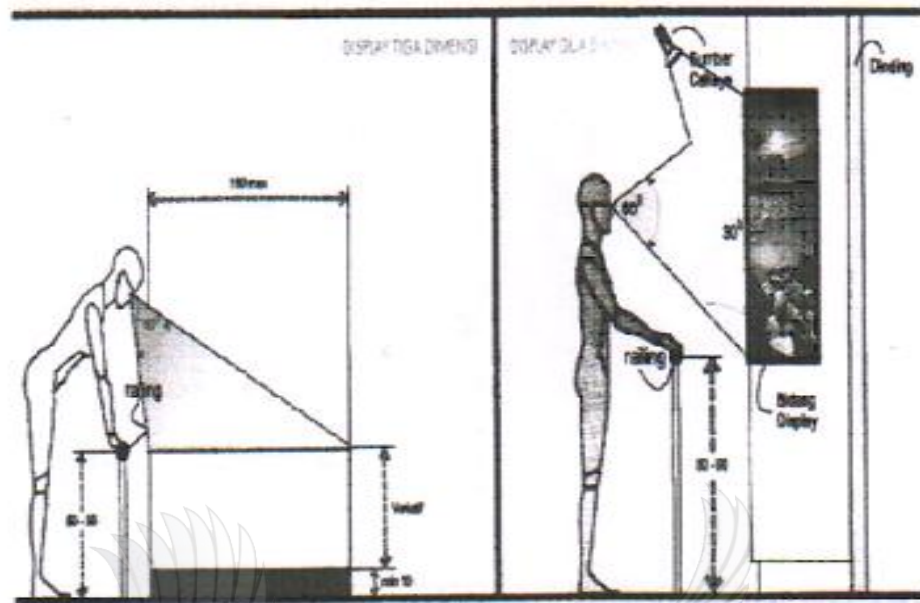
Gambar 4. Perbandingan pengamat seni pada posisi berdiri dan duduk
(scan gambar oleh Lestyo, 2012)



Gambar 5. Jarak untuk display karya seni berupa karya 2 dimensi
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)



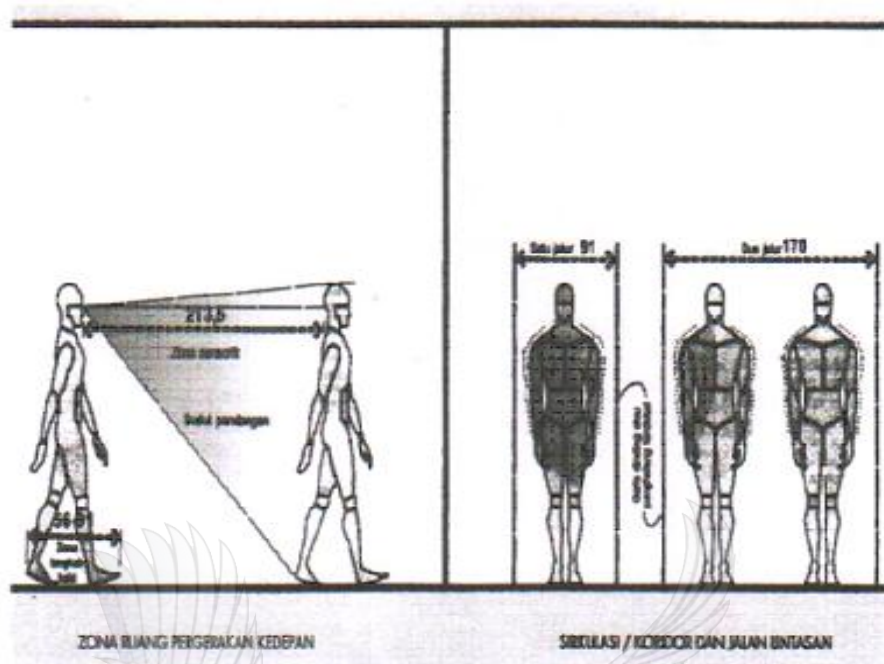
Gambar 6. Jarak pandang mata dan display karya seni
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)



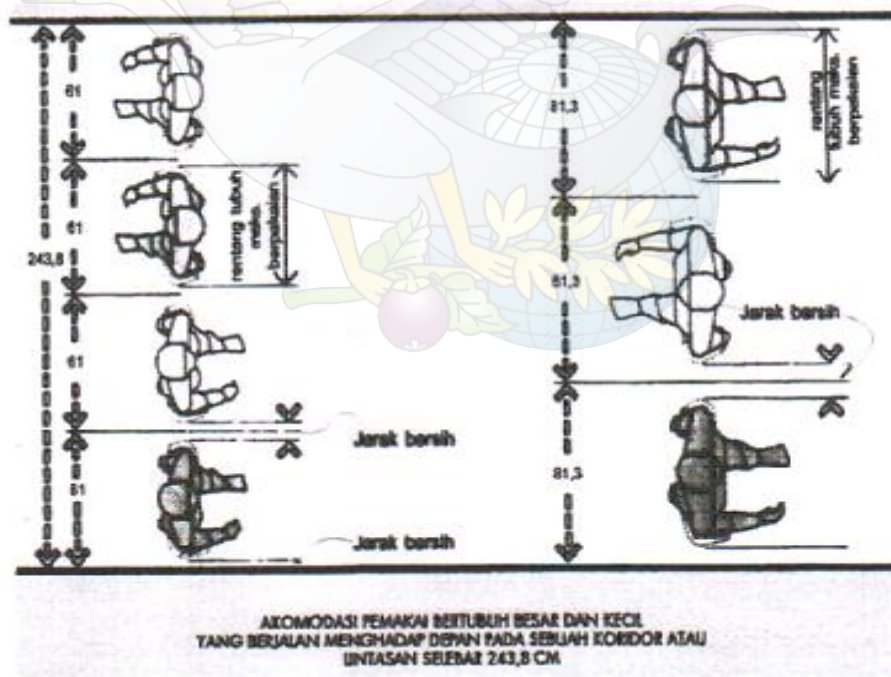
Gambar 7. Fasilitas railing pada media display untuk display yang membutuhkan pengamatan cukup lama dan perlindungan (scan gambar oleh Lestyo, 2013)

4. Ruang Gerak dan Sirkulasi

Secara umum ruang gerak terkait dengan kelancaran dan keamanan sirkulasi, dan secara psikologis akan berpengaruh pada tingkat privasi saat memperhitungkan jarak dan ruang gerak, dimensi tubuh manusia secara fisik, juga memperhitungkan dimensi tersembunyi yang akan membentuk perasaan manusia terhadap sebuah ruang seni.



Gambar 8. Zona pergerakan pengunjung pameran
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)



Gambar 9. Akomodasi pemakai jalan bertubuh besar dan kecil
(scan gambar oleh Lestyo, 2013)

merupakan suatu yang sangat sering di komentari dan di keluhkan. Ketersediaan label yang minim akan menyebabkan pengunjung frustrasi. Sedangkan label berfungsi untuk menyampaikan segala macam informasi melalui label juga akan membuat pengunjung kelelahan membaca tulisan yang memenuhi dinding. Obyek karya seni yang dipamerkan di galeri seni memiliki kisah untuk diceritakan dan label merupakan faktor yang sangat penting dalam hal pameran seni rupa. Label merupakan cara untuk menyampaikan atau mengkonunikasikan informasi kepada publik. Informasi yang dikomunikasikan tersebut adalah keterangan yang berkaitan dengan masing-masing benda yang dipamerkan.

Pembuatan dan penempelan label yang di terapkan di Bentara Budaya Yogyakarta biasanya dalam pameran seni rupa memiliki ketentuan dalam :

- 1) Keseragaman jenis kertas label yang di pakai dan kertas yang dipakai harus bisa menempel pada dinding dan tidak merusak dinding.
- 2) Label dilengkapi dengan hal-hal yang bersangkutan dengan karya antara lain: tema pameran yang dilaksanakan, nama perupa, judul karya, medium, tahun pembuatan karya.
- 3) Dan biasanya label ditempatkan pada tempat atau sisi yang sama antara satu karya dengan karya lainnya. Bentara Budya biasanya meletakkan label karya seni pada sisi bawah kanan atau kanan bawah pada lukisan.

c) Tata Cahaya

Keamanan dari pencahayaan merupakan suatu intensitas pencahayaan yang berlebihan sering kali merusak sifat alami dari benda yang dikenai sinar tersebut. Intensitas perusak cahaya biasanya ditimbulkan oleh cahaya *ultraviolet*

yang mempunyai sifat pembakar pada benda-benda tertentu. Benda-benda organik biasanya sangat peka dengan pencahayaan alami, sehingga untuk benda tersebut tidak dianjurkan untuk terpapar secara langsung pada sinar yang mempunyai panjang gelombang daerah *ultraviolet*.

Tata cahaya merupakan hal yang sangat penting pada sebuah kegiatan pameran seni rupa baik yang ada di dalam galeri maupun di luar galeri. Jumlah dan durasi lamanya pencahayaan merupakan kunci tata letak dalam penempatan cahaya pada setiap karya seni yang tergantung pada situasi dan kondisi gedung pameran seni. Pencahayaan merupakan standar teknis untuk intensitas pencahayaan atau penerangan dan biasanya pencahayaan yang berbeda dapat menimbulkan efek yang berbeda pada obyek seni yang dipamerkan.

Keterbatasan pencahayaan dan kriteria penyebaran cahaya, maka pemasangan titik lampu menjadi fokus perancangan bayaknya titik lampu sesuai dengan standart penerangan yang di isyaratkan oleh pengguna dan standart penerangan. Titik lampu pencahayaan sangat tergantung pada intensitas cahaya dan warna cahaya. Intensitas cahaya, warna cahaya, dan jumlah titik lampu dapat di tentukan jumlah daya yang di perlukan oleh suatu ruang pameran.

Hal-hal yang di perhatikan Bentara Budaya dalam tata cahaya buatan agar tidak merusak obyek seni antara lain:

- 1) Lampu yang dipasang di fokuskan pada obyek seni berupa patung atau lukisan.
- 2) Lampu tidak difokuskan pada lantai atau pada dinding kosong.
- 3) Pemilihan sudut pemantulan cahaya yang berkisar antara 30-45.
- 4) *Spotlight* difokuskan pada lokasi dan tata display pameran.

- 5) Penataan *lighting* diletakkan pada sisi tengah ruang yang mengarah pada benda seni agar tidak menyilaukan mata penikmat seni.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu studi langsung di lapangan dengan menggunakan analisis interpretasi dengan pengkajian manajemen menggunakan buku Mikke Susanto.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian difokuskan pada lokasi serta kondisi di mana subjek penelitian berada, yaitu penelitian dilakukan di gedung pameran seni rupa Bentara Budaya Yogyakarta yang berada di Jalan Suroto No. 2, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta.

Bentara Budaya Yogyakarta menempati bangunan di sebelah Kantor Kompas Gramedia yang merupakan satu grup pengelolaan. Bangunannya sendiri tidak begitu menonjol dari aspek eksteriornya tetapi cukup unik karena menampilkan langgam arsitektur *Indies*¹⁸ yang semi kolonial, hal ini terlihat dari bentuk dan tampilan *kusen*¹⁹ bangunan yang bergaya *indies*

¹⁸ *Indies*: Bentuk bangunan yang tidak lagi murni bergaya Eropa, tetapi sudah bercampur dengan rumah adat Indonesia khususnya Jawa.

¹⁹ *Kusen*: bagian dari konstruksi pada dinding bangunan yang mempunyai fungsi perletakan dan duduknya daun pintu dan daun jendela

dengan bahan *krepyak*²⁰ kayu. Penutup atap menggunakan sistem atap *plamar*²¹ dan dikombinasikan dengan *limasan*²² yang mencerminkan arsitektur tropis.

3. Sumber Data

- a. Penelitian ini mengarah pada proses atau peristiwa atau kegiatan di Bentara Budaya Yogyakarta lewat pengamatan pameran yang sedang dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati aktivitas manajemen pengelolaan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, aktivitas pameran yang berlangsung dan mencermati aktivitas subyek-subyek yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta.
- b. Obyek Bentara Budaya Yogyakarta dengan meliputi karya seni rupa koleksi Bentara Budaya Yogyakarta, karya seni rupa yang dipamerkan di BBY, persiapan-persiapan sebelum pameran serta melakukan pengamatan obyek sarana dan prasarana.
- c. Narasumber: Sumber data yang berupa manusia sangat penting peranannya bagi penelitian ini guna memperoleh data yang terkait. Informan di pilih berdasarkan kriteria yang diperlukan oleh peneliti dan harus benar-benar memahami proses sejarah berdiri dan perkembangan Bentara Budaya, serta memahami teknik manajemen pengelolaan pameran dari awal hingga akhir pameran seni rupa di Bentara Budaya

²⁰ *Krepyak*: daun pintu jendela yang memiliki motif tiruan bunyi hujan atau tombak bersentuhan dsb

²¹ *Plamar*: tali yang di bentangkan di pintu masuk.

²² *Limasan*: benda ruang yg alasnya berbentuk segitiga (segi empat dsb) dan bidang sisinya berbentuk segitiga dng titik puncak yg berimpit;

Yogyakarta. Sumber data yang diperoleh dari informan melalui *interview* (wawancara) yang merupakan hasil usaha dari kegiatan mendengar dan bertanya kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau menggunakan alat rekam.

Informan sangat penting bagi peneliti guna memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini:

- 1) Hermanu, seorang seniman sekaligus kepala pengurus Bentara Budaya Yogyakarta, untuk mendapatkan penjelasan tentang sejarah keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta dan pengelolaan pameran seni rupa di Bentara Budaya.
- 2) Wuryani, pengurus atau sekretaris dan bendahara Bentara Budaya Yogyakarta, untuk mendapatkan data pelengkap mengenai agenda kegiatan Bentara Budaya Yogyakarta dan koleksi benda-benda seni yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta.
- 3) Hari Budiono, kurator Bentara Budaya, untuk mendapatkan informasi mengenai proses kuratorial pameran di Bentara Budaya Yogyakarta.
- 4) Albertus Rusputranto, dosen Manajemen Seni ISI Surakarta, untuk mendata pelengkap mengenai manajemen pengelolaan pameran seni rupa.

Keempat responden ini berkaitan dalam pengumpulan data informasi yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan pameran seni rupa. Banyaknya aspek yang diangkat dalam membahas masalah manajemen pengelolaan pameran seni rupa, disini penulis ingin menelusuri pemahaman lebih lanjut mengenai pengelolaan pameran seni rupa pada tahun 2012 di Bentara Budaya. Dengan demikian, sumber

data akan diperoleh dari beberapa: narasumber, peristiwa, tempat, dokumen dan catatan.

- a) Dokumen dan arsip: Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber yang berupa tulisan atau dokumen yang tertulis sebagai acuan dan daftar nama-nama subyek penelitian yang ada dan tersimpan di gedung pameran seni rupa Bentara Budaya Yogyakarta tempat penelitian tersebut peneliti meyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen foto-foto pada waktu pelaksanaan kegiatan pameran.
- b) Foto /gambar: foto-foto yang diambil oleh peneliti dalam melaksanakan observasi baik sarana prasarana maupun peristiwa di Bentara Budaya Yogyakarta.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah pendekatan meliputi :

1. Observasi

Teknik observasi ini merupakan teknik ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemasi fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dalam penelitian mengadakan pengamatan di lapangan, dimana gedung pamer seni rupa Bentara Budaya Yogyakarta berada. Pada penelitian tersebut penulis dihasilkan

data tentang keberadaan gedung pameran seni rupa dan jadwal-jadwal kegiatan yang berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta.

Observasi dilakukan dalam dua tahap: Tahap pertama menyiapkan alat-alat yang digunakan berupa kamera foto. Foto yang digunakan sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data yang sudah ada, karena dengan data berupa foto tersebut dapat memberikan gambaran terkait dengan elemen estetis. Tahap kedua berperan serta dalam pengumpulan data. Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang terkait dengan foto yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan berisi segala sesuatu yang diperoleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan.

Hasil pengamatan observasi yang dilakukan pada keberadaan galeri seni dan kegiatan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta serta data-data koleksi galeri. Data observasi ini berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terperinci mengenai keadaan di lapangan saat observasi. Penyusun selain melakukan pengamatan juga melakukan dialog dengan pengelola galeri dan pengguna galeri mengenai segala sesuatu yang mereka ketahui terkait dengan penelitian terhadap penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta. Selain itu, penulis juga ikut serta menghadiri *display* karya sebelum diadakan pembukaan pameran dan menyaksikan pembukaan pameran yang dilaksanakan di Bentara Budaya untuk mengetahui proses persiapan sampai pelaksanaan pameran.

Dengan mengadakan observasi langsung diharapkan mendapatkan data dan gambaran terhadap manajemen penyelenggaraan pameran yang dilaksanakan di Bentara Budaya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang *variable* latar belakang sikap seseorang terhadap sesuatu. Wawancara merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Keberhasilan wawancara tergantung pada pewawancara, responden, topik pembicaraan, dan situasi pada saat wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam melaksanakan pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Disamping itu teknik wawancara dilakukan dengan menulis juga menggunakan *recorder* pada HP untuk membantu melengkapi data yang kurang sewaktu mencatat.

3. Dokumen

Dokumen adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan/ arsip/ album.²³

Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber yang berupa tulisan atau dokumen yang tertulis sebagai acuan dan daftar nama-nama subyek penelitian yang ada dan tersimpan di gedung pamer seni rupa Bentara Budaya Yogyakarta

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ". Jakarta ; Rineka Cipta, 1998. Hal 236.

tempat penelitian tersebut peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Dokumen terkait foto-foto kegiatan atau peristiwa yang ada di gedung pameran seni rupa dan buku-buku koleksi Bentara Budaya berkaitan dengan manajemen penyelenggaraan serta perkembangan Bentara Budaya Yogyakarta.

Dokumen pada dasarnya adalah studi data arsip yang digunakan untuk merekam atau peristiwa yang berhubungan dengan penelitian, dokumen merupakan sesuatu yang memberikan bukti-bukti, yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu argumen adapun alat yang digunakan antara lain peralatan fotografi dan alat copy file (repro) seperti *flasdisk*.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan mencari, mencatat hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan. Studi pustaka ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang manajemen galeri seni terkait dengan pengelolaan pameran seni rupa. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan cara mengutip beberapa pendapat dari buku, laporan penelitian, makalah artikel, majalah, serta data internet yang berhubungan dengan penelitian.

I. Validitas Data

Validitas data adalah kebenaran atau keabsahan data dari penelitian yang dilakukan, validitas data sangat mutlak diperlukan dalam suatu penelitian agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Validitas data dalam penelitian ini akan diuji dengan teknik triangulasi data. Menurut pendapat Lexy J. Moleong “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau melalui sumber yang lain”.²⁴

Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Perbandingan data yang diperoleh sendiri lewat pengamatan obyek dengan wawancara; 2) Perbandingan hasil pengamatan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan; 3) Perbandingan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan metode review informan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dengan menggunakan berbagai sumber yang ada untuk membandingkan dan mengamati berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh data yang valid atau benar. Penulis mengumpulkan data-data mengenai manajemen pameran di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012 dan segala sesuatu yang terkait dengan prosedur pameran seni rupa baik wawancara dari narasumber maupun dari data pustaka, kemudian menyesuaikan dan mengamati sehingga mendapatkan data atau hasil yang valid. Dengan demikian wawancara dan observasi dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 330.

J. Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan mengolah data dari berbagai sumber data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *flow model of analysis* (model mengalir). Bogdan dan Biklen dalam Lexy J Moleong menyebutkan bahwa:

“Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang”.²⁵

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta terdiri dari perencanaan jadwal pameran, pengorganisasian seniman yang akan melaksanakan pameran seni rupa, pengarahan kepengurusan dan pengendalian pelaksanaan pameran yang diselenggarakan.

Sedangkan untuk menjelaskan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan interpretasi analisis. Pernyataan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pernyataan secara deskriptif dengan melihat secara langsung penyelenggaraan pameran seni rupa yang dilaksanakan di Bentara Budaya Yogyakarta. Sedangkan Miles dan Huberman dalam H.B Sutopo menyatakan bahwa “ada tiga komponen yang terlibat dalam proses analisis data dan ketiga komponen tersebut saling berkaitan serta menentukan hasil

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Penerbit PT.Remaja Rosdakarya, 2004., hlm: 248.

akhir analisis, ketiga komponen tersebut yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan”.²⁶

1. Reduksi Data

Berdasarkan pada Miles dan Huberman dalam buku H.B Sutopo disimpulkan bahwa reduksi data sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pentransformasian, dan pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan hal ini penulis dapat membakukan data sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman dalam Tjetjep Rohendi Rohidi).²⁷ Proses ini berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian dari awal penelitian sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan, disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami hal-hal yang terjadi di lapangan. Setelah data direduksi dan disusun dalam laporan lapangan yang rinci, tahap selanjutnya yang dilakukan untuk mengecek adalah penyajian data, data apa yang masih harus dicari dan data apa yang

²⁶ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm 91.

²⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Miles, M.B. dan Huberman, A. M, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, hlm 16.

harus dicek, pertanyaan yang harus dijawab, metode yang akan dipakai untuk memperkuat validasi pada data yang disajikan. Sehingga sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan dan merupakan deskripsi mengenai kondisi yang menjawab setiap permasalahan, sajian yang baik dan sistematis diharapkan dapat membantu penyusun dalam menyelesaikan penulisan.

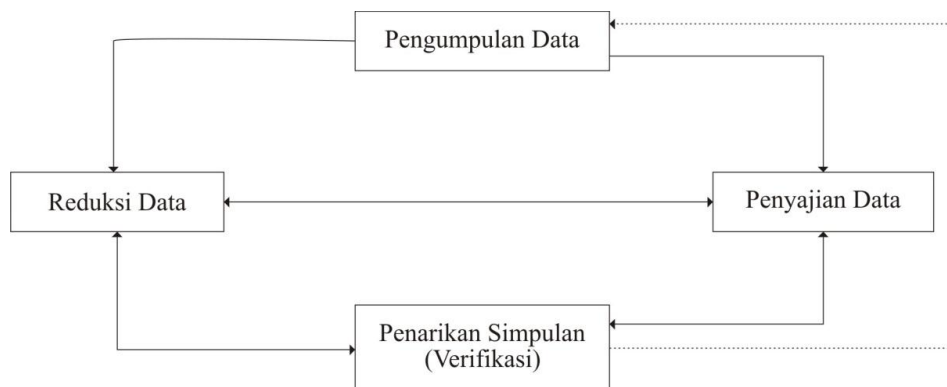
3. Penarikan Kesimpulan

Menarik simpulan dimulai sejak permulaan pengumpulan data, yaitu dengan cara mencari makna atau arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, perjelas, konfigurasi yang mungkin yang kesemuanya berkaitan dengan reduksi dan penyajian data, kemudian simpulan perlu diverifikasi dengan melihat kembali data di lapangan.²⁸

Verifikasi dapat diperoleh dengan cara mencari satuan data yang lain melalui catatan lapangan. Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan tingkat keabsahannya, serta kualitasnya.

Komponen-komponen dalam analisis data di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁸ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm 91.



Gambar 12: *Flow Model of analysis* (Model Mengalir) berdasarkan Miles dan Huberman

K. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validalitas data, analisis data, sistematika penulisan.

Bab II berisi sejarah berdiri Bentara Budaya Yogyakarta, visi misi, logo, orientasi Bentara Budaya Yogyakarta, sarana dan prasarana, aktivitas Bentara Budaya Yogyakarta, kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta, profesionalitas

Bab III berisi manajemen galeri, publikasi, katalog, prosedur kerjasama pameran, acara pelaksanaan pameran, pengelolaan benda seni, anggaran, perawatan dan transportasi karya, dokumentasi dan *display* karya.

Bab IV berisi sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa pada Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2012.

Bab V berisi tentang penutup skripsi berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KEBERADAAN BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

A. Sejarah keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah lembaga seni yang terwujud atas kepedulian seorang pimpinan harian Kompas terhadap kebudayaan seni rupa pada tahun 1970. Banyaknya benda seni yang di koleksi redaksi Kompas menjadi suatu wujud perhatian pihak pengelola Kompas kepada dunia seni rupa di Indonesia. Bentara Budaya Yogyakarta resmi berdiri pada tanggal 26 September 1982 oleh Marjuki yang kebetulan di tunjuk sebagai orang pertama pemegang kendali Bentara Budaya Yogyakarta hingga perayaan pembukaan gedung Bentara Budaya. Dalam sebuah buku *Selayang Pandang* Hermanu mengatakan bahwa:

“Bentara Budaya dahulu pada tahun 1982 menempati lokasi rumah bekas Gubernur Marah Halim yang bertempat di Jln. Jendral Sudirman no. 54 Yogyakarta, seiring dengan perkembangan zaman membangun citra perusahaan baru yang meyakinkan masyarakat ala hasil toko buku Gramedia memerlukan lahan yang luas maka redaksi Kompas dan Bentara Budaya harus pindah dari Jln. Jendral Sudirman ke bangunan baru di Jln. Suroto no.2A, dan menyebabkan Bentara Budaya vakum sementara selama masa pembangunan sebuah kebetulan datang pada tahun 1992, mendadak ada bangunan kosong di Jln. Suroto no. 2 Kota Baru karena sebuah kendala hal ini menjadi sebuah berkah bagi Bentara Budaya Yogyakarta di perkenankan untuk menempati bangunan di Jln. Suroto no. 2 Kota Baru sampai sekarang”.²⁹

²⁹ Hermanu dalam Sindhunata, *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Bentara Budaya, 2007. Hal 5-7

Dalam sebuah wawancara Hermanu juga menjelaskan alasan mengapa didirikan Bentara Budaya Yogyakarta antara lain untuk memberi ruang para seniman sebagai sarana apresiasi karya seni. Berikut pernyataannya:

“Pada tahun 1980-an, Yogyakarta yang merupakan Kota Budaya memiliki ratusan seniman seni rupa, ternyata hanya memiliki ruang pameran seni rupa yang sangat minim, yaitu Taman Budaya Yogyakarta dan Karta Pustaka. Meskipun ada Seni Sono tetapi sudah mulai ditinggalkan karena sudah dipakai untuk Gedung Negara. Maka sudah sepantasnya Yogyakarta memiliki satu gedung pameran baru untuk menampung karya-karya seniman yang ada di Yogyakarta. Dan untuk itu, berdirilah Bentara Budaya Yogyakarta yang merupakan lembaga nonprofit”.³⁰

Galeri seni tersebut hadir dan diberi nama Bentara Budaya Yogyakarta atas ide atau usulan dari Bapak Jakob Oetama selaku Presiden Direktur Kompas Gramedia, sesuai dengan sebuah kantor majalah harian yang ada di Jakarta dan akhirnya dari sebuah nama kantor majalah harian itu nama Bentara Budaya muncul. Bentara Budaya Yogyakarta, Bentara Budaya Jakarta dan Harian Kompas Gramedia memiliki hubungan keterkaitan yang sangat penting dikarenakan Bentara Budaya sepenuhnya didirikan oleh Harian Kompas dan didukung dana dari kelompok Kompas Gramedia, selain itu Bentara Budaya Yogyakarta dan Bentara Budaya Jakarta memiliki hubungan sebagai saudara atau kakak adik. Kata “Bentara” memiliki arti utusan sedangkan kata “Budaya” memiliki arti budaya. Jadi secara keseluruhan Bentara Budaya berarti sebuah galeri seni yang memiliki tugas sebagai “utusan budaya” bernaung dibawah Harian Kompas Gramedia yang memihak kepada kesenian dan kebudayaan masyarakat yang kurang mendapat perhatian dan

³⁰ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 10.15.

terpinggirkan di seluruh Nusantara termasuk para seniman perlakunya yang kurang terkenal.³¹

Bentara Budaya sangat beruntung karena terus bisa bertahan dengan misinya, tidak komersial, tidak eksklusif, dan terus menopang komunitas budaya dan para seniman yang tengah berjuang mengembangkan diri. Pada sisi lain Bentara Budaya menaruh penghargaan yang sama terhadap seni kontemporer, dan berbagai isu wacana terbaru pada kesenian dan kebudayaan. Dari dua mata pisau terbingkai dalam kesadaran untuk menghadirkan sosok kebudayaan Indonesia.³²

B. Visi dan Misi Bentara Budaya Yogyakarta

Dalam suatu organisasi, pasti ada yang dinamakan dengan visi dan misi. Visi misi merupakan sebagai identitas dan suatu kebanggaan yang menunjukkan kemana arah suatu organisasi menuju. *Output* seperti apa yang diharapkan sesuai bagaimana proses organisasi yang dijalankan dengan arah dan tujuannya. Adapun visi Bentara Budaya Yogyakarta:

“Sebagai utusan Budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawala yang berbeda”.

Dan misi dari Bentara Budaya Yogyakarta:

“Mewartakan peninggalan sejarah yang telah memberi warna dalam perjalanan sejarah seni budaya bangsa”.³³

³¹ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 11.00

³² Sindhunata, *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Bentara Budaya, 2007. Halaman 13

³³ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 10.20

Berdasarkan dari visi dan misi yang diangkat oleh Bentara Budaya tersebut merupakan suatu arah pijakan bagi Bentara Budaya dalam melakukan setiap aktivitas-aktivitas seni rupa baik bersekala besar maupun kecil. Galeri seni Bentara Budaya merupakan galeri non profit yang artinya semua seniman dapat melaksanakan kegiatan pameran (gedung tidak disewakan) dengan catatan lolos seleksi dari para kurator seni yang telah di tunjuk pihak Bentara Budaya berdasarkan dari proposal dan daftar karya yang dilampirkan.³⁴

C. Logo Galeri Seni Bentara Budaya

Logo merupakan suatu bentuk gambar atau sekedar sketsa dengan arti tertentu, dan mewakili suatu arti dari instansi dan hal-hal lainnya yang dianggap membutuhkan hal yang singkat dan mudah diingat sebagai pengganti dari nama sebenarnya.³⁵ Logo bisa diibaratkan dengan wajah. Setiap orang bisa dengan mudah dikenali antara satu dengan yang lain hanya dengan melihat wajah, begitu halnya dengan logo. Logo merupakan sebuah visi penyampaian citra positif melalui sebuah tampilan sederhana dalam bentuk simbol. Bentara Budaya merupakan lembaga swasta bergerak dalam bidang pendidikan seni rupa yang menjunjung tinggi kesenian tradisional dan kebudayaan Indonesia. Logo Bentara Budaya merupakan bentuk hasil kreasi para perupa yang bernaung di Bentara Budaya Yogyakarta saat itu. Dari hasil kreasi para perupa Yogyakarta pada tahun 1982 terbentuklah logo Bentara Budaya pertama kali yang berdasar huruf Jawa *ba ba* dengan susunan

³⁴ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 10.45.

³⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Logo>, diposting tanggal 23 juli 2011, diunduh tanggal 12 Oktober 2012

terbalik seiring dengan berjalannya waktu dan berdirinya Bentara Budaya Jakarta pada tahun 1986 akhirnya atas ide GM Sudarta wartawan Kompas dari Karta Karikatur logo Bentara Budaya mengalami revisi dari hanya berbentuk huruf Jawa *ba ba* yang terbalik sekarang di beri tambahan dua garis tepi tipis tebal dengan berbentuk segi empat berlekuk-lekuk seperti yang dipakai hingga sekarang. Logo Bentara Budaya pada awal pertama kali sebelum menagalami revisi hanya huruf Jawa *ba ba* sedang rancangan awalnya berbentuk seperti dibawah ini :



Gambar 13. Logo Bentara Budaya yang pertama sebelum mengalami revisi digunakandari tahun1982-1986 (dokumen BBY, copy file oleh Lesty, 2013)

Bentuk logo lama Bentara Budaya mengalami sedikit perubahan dengan pemberian dua garis tepi tipis tebal dengan bentuk segi empat berlekuk-lekuk, namun dengan esensi bentuk logo yang dipakai hingga sekarang tidak berubah jauh beda dengan rancangan logo pada awalnya. Makna dari rancangan logo yang ditetapkan oleh pihak Bentara Budaya sebagai berikut:

Logo mengambil dasar huruf Jawa *ba* “ ꦧ ” sebagai nama singkatan dari Bentara. Bentuk dasar logo menggunakan huruf Jawa yang bermaksud bahwa Bentara Budaya berada di pusaran pulau Jawa yang mengangkat seni budaya Jawa kita dengan pembaharuan tidak Jawa sentris tapi tetap Jawa tradisional. Sedangkan posisi

huruf Jawa terbalik bermaksud agar Bentara Budaya berkaca diri sebagai sebuah lembaga seni terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh Bentara Budaya. Bentuk segi empat berwarna merah bergelombang bermaksud agar Bentara Budaya tidak ada hentinya berkesinambungan dalam melakukan kegiatan seni rupa, warna merah bergelombang yang memiliki arti sebuah keberanian untuk melawan arus atau sesuatu yang berbeda maupun seni-seni yang mapan, dan Bentara Budaya mampu atau berani menampilkan sesuatu yang berbeda dari anak jalanan (*tek yan*).³⁶



Gambar 14. Logo Bentara Budaya sudah direvisi logo resmi Bentara Budaya sampai sekarang (dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

Dalam hal ini pihak Bentara Budaya berhak menentukan perubahan logo yang telah ditentukan sesuai dengan persetujuan semua pihak yang terlibat dalam Bentara Budaya dengan menggunakan logo huruf Jawa *ba ba* yang terbalik dengan dua garis segi empat merah bergelombang.³⁷

Bentara Budaya memiliki sebuah papan nama yang merupakan suatu identitas nama, alamat dimana Bentara Budaya Yogyakarta berada, papan nama Bentara

³⁶ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 11.02.

³⁷ Ibid. jam 11.10.

Budaya terletak di dinding samping gedung ruang pameran seni rupa atau di depan kantor Bentara Budaya menghadap ke utara. Seperti papan-papan nama lain, papan nama Bentara Budaya terbuat dari campuran semen dan pasir. Namun dari amatan peneliti tulisan tersebut informasinya kurang terbaca oleh banyak orang karena letaknya berada di samping gedung ruang pameran yang jalan sebelah utaranya tidak begitu ramai dilewati pengendara atau pejalan kaki.



Gambar 15. Papan nama Bentara Budaya dengan logo lama
(foto oleh Lestyo, 2013)

D. Orientasi Bentara Budaya Yogyakarta

Orientasi galeri seni menurut Andre dalam Hendri Colis sebagai berikut: galeri berorientasi pada pendidikan masyarakat yang berarti bahwa galeri seni menyediakan kegiatan-kegiatan seni yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat umum akan keberadaan dan perkembangan seni rupa di Indonesia,

maupun di luar Indonesia, baik seni modern, seni kontemporer dan seni tradisional.³⁸ Galeri seni Bentara Budaya merupakan sarana mediasi kultural antara seniman dengan karya seninya, kritikus, kurator, kolektor, dan publik. Dalam hal ini Bentara Budaya terbuka untuk umum siapa saja boleh menikmati sajian karya yang di tampilkan di Bentara Budaya baik dari kalangan seniman maupun publik. Selain itu Bentara Budaya juga dipergunakan untuk menyimpan karya bernilai tradisi seni kebudayaan Indonesia dan kenang-kenangan hasil karya para seniman yang berpameran di Bentara Budaya.

Karya seni yang dikoleksi dan di kelola oleh pihak Bentara Budaya ada banyak beraneka ragam jenis karya seni baik dari karya seni tradisi, klasik, modern dan kontemporer. Jenis-jenis karya seni yang dikoleksi berupa karya seni lukis, keramik, patung, wayang kulit, wayang golek, seni kria, mebel antik, fotografi, grafis, sket, film dan masih banyak lagi. Hingga saat ini koleksi karya seni yang ada dan di miliki oleh Bentara Budaya sejumlah kurang lebih 4.180 karya terdiri dari berbagai macam jenis media, teknik, tema, konsep, dan gaya.³⁹ Dari karya-karya seni yang dikoleksi oleh Bentara Budaya Yogyakarta menunjukkan indikasi potensi para seniman untuk melakukan kegiatan pameran di sana sangat tinggi.

Karya-karya seni yang di koleksi oleh pihak Bentara Budaya berasal dari seniman-seniman terkenal dari Yogyakarta maupun luar kota Yogyakarta antara lain karya dari seniman:

³⁸ Laporan penelitian, Drs. Henri Cholis. M.Sn, *Identifikasi Kontribusi Galeri Pemerintah dalam Menunjang Perkembangan Seni Rupa Indonesia (Study Kasus Sistim Manajemen Galeri Nasional Indonesia Jakarta)*, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2008. Hal 29.

³⁹ http://www.bentarabudaya.com/tk_sejarah.php posting: tanggal dan tahun tidak tercantum, di unduh hari: Kamis, 27 Desember 2012

- 1) Affandi yang berjudul Potret Diri, tahun 1981, ukuran 65x50cm, dan berjudul Pelabuhan Hongkong, tahun 1970, ukuran 106x100cm.
- 2) S. Sudjodjono yang berjudul Gerilya, tahun 1990, ukuran 250x40cm, dan berjudul Bukit Gersang, tahun 1982, ukuran 96x72cm.
- 3) Ugo Untoro yang berjudul Yogya-yogya, tahun 1995, ukuran 80x100cm.
- 4) Basoeki Abdullah yang berjudul Berjemur Dimatahari, tahun 1990, ukuran 120x80cm.
- 5) Bagong Kusdiardjo yang berjudul Upacara Adat, tahun 1962, ukuran 150x90cm.
- 6) Kartika Affandi yang berjudul Terminal Andong, tahun 1973, 100x80cm.
- 7) Dullah yang berjudul Pasar Malam, tahun 1975, ukuran 27,5x34cm, dan berjudul Jemuran, tahun 1903, ukuran 57x55cm.
- 8) Rudolf Bonet yang berjudul Membakti (sembahyang), tahun 1974, ukuran 59x76cm.
- 9) Widayat yang berjudul Burung-burung Syorga, tahun 1971, ukuran 68x84cm dan berjudul Hutan, tahun 1971, ukuran 38x47cm.
- 10) Otto Swastika yang berjudul Bagian Lama dari Jatinegara, tahun 1969, ukuran 46,5x64cm.
- 11) Dan masih banyak lagi.

Untuk koleksi dari pelukis bali yang sudah dianggap klasik seperti kaya dari:

- 1) I Made Sukadana yang berjudul Etnik Tradisi, tahun 1996, ukuran 165x145cm.
- 2) I Gusti Nyoman Lempad yang berjudul bermain musik, tahun tidak tercantum, ukuran 40x30cm.

- 3) Ida Bagus Made Poleng yang berjudul Melis (upacara kepantai), tahun 1971, ukuran 83x64cm.
- 4) I Gusti Ketut Kobot yang berjudul Fragmen Ramayana, tahun 1971, ukuran 70x50cm.
- 5) Anak Agung Gede Sobrat yang berjudul Tari Arja, tahun 1970, ukuran 105x96cm.
- 6) Dewa Putu Bedil yang berjudul Dewa Putu Bedil Ngadep Hohoan (penjual buah), tahun 1971, ukuran 82x126cm.
- 7) I Gusti Made Togog yang berjudul Jatayu membawa Shinta, tahun tidak tercantum, ukuran 69x89cm.
- 8) I Ketut Nama yang berjudul Pasar, tahun tidak tercantum, ukuran 28,5x39cm.
- 9) I Wayan Djudjul yang berjudul Nax Ngigel (orang menari), tahun 1974, ukuran 32x40cm.
- 10) I Made A Palguna yang berjudul Patik, tahun 2001, ukuran 80x140cm.
- 11) Dan sebagainya.

Sedangkan karya seni keramik yang di koleksi pada masa dinasti Cina yaitu Yuan, Tang, Sung, Ming, dan Cing. Serta juga keramik lokal yang di koleksi berasal dari Singkawang, Bali, Plered, Trowulan, dan Cirebon. Untuk koleksi patung berasal dari wilayah Papua dan Bali, sedangkan koleksi wayang golek yang dikoleksi terdiri dari berbagai jenis macam karakter pewayangan. Seluruh koleksi karya seni tersebut disimpan dan dirawat secara rapi di Bentara Budaya Jakarta.⁴⁰ Dari sejumlah karya-

⁴⁰ <http://www.bentarabudaya.com/koleksiseniphp> posting: tanggal dan tahun tidak tercantum, di unduh hari: Selasa, 03 September 2013

karya yang dikoleksi di atas tidak disebutkan siapa yang mengkoleksi dan menyerahkan karya- karya tersebut ke Bentara Budaya.

E. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan alat penunjang suatu proses upaya dalam suatu pelaksanaan kegiatan yang ada di publik, karena sarana prasarana adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan atau ditinggalkan demi mencapai sebuah keberhasilan dalam suatu kegiatan yang diharapkan dengan rencana. Menurut pendapat Moenir mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.⁴¹ Pengertian yang dikemukakan oleh Moenir, jelas memberi arah bahwa sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan bangunan tua bekas tinggalan zaman kolonial Belanda yang sudah diubah bentuk dalamnya agar layak dan bisa digunakan untuk tempat apresiasi seni tanpa merubah desain arsitektur bangunan luar gedung. Pada dasarnya kepentingan galeri menyesuaikan struktur dan bentuk dasar bangunan, namun dengan adanya fasilitas gedung yang ada tetap dapat dimanfaatkan.

⁴¹ <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106962-pengertian-sarana-dan-prasarana/posting> : 26 Januari, 2011, di unduh hari Senin, 02 September 2013



Gambar 16. Gedung pameran Bentara Budaya Yogyakarta
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Bentara Budaya Yogyakarta memiliki prasarana gedung meliputi:

- a. Ruang Pamer Karya Seni Rupa
- b. Ruang Penyimpanan Karya Sementara
- c. Ruang Konsultasi
- d. Area Parkir
- e. Gudang
- f. Ruang Administrasi atau Tata Usaha
- g. Toilet
- h. Panggung Pertunjukan
- i. Balai Papan Informasi

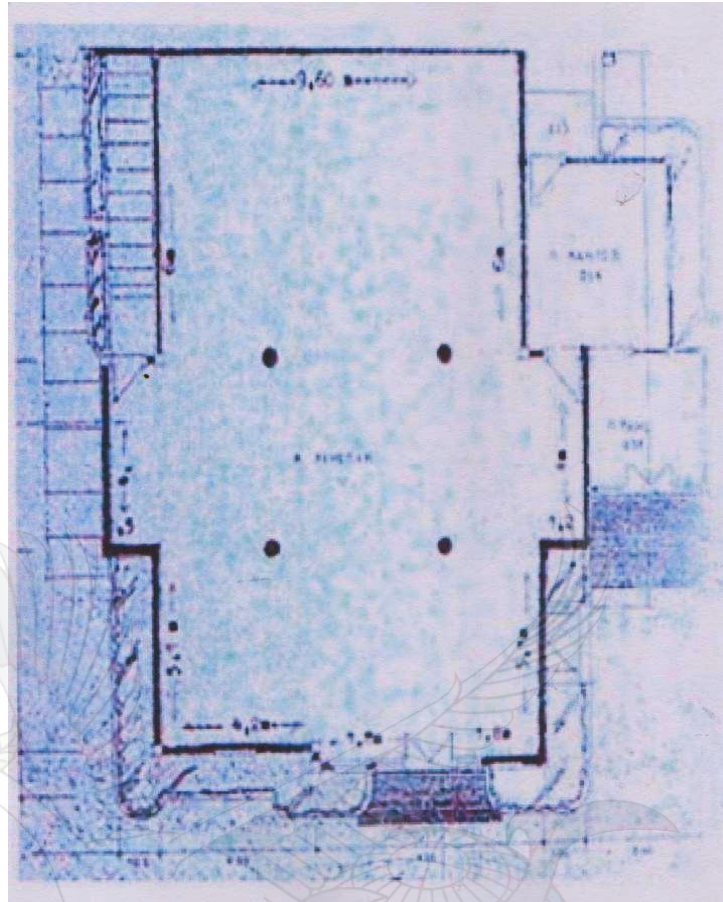
Untuk fasilitas prasarana yang ada di dalam gedung Bentara Budaya Yogyakarta dapat digunakan oleh para seniman dan para kurator seni. Sedangkan untuk sarana yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta tidak semua dapat digunakan

oleh para seniman yang melakukan pameran seni rupa di sana. Adapun fasilitas sarana yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta antara lain:

- a. Gantungan lukisan berupa lis kayu yang di beri tautan untuk memajang karya seni.
- b. Perangkat Audio Visual.
- c. Kamera.
- d. Pengukur Suhu Ruangan.
- e. Almari Penyimpanan Buku-buku terbitan BBY.
- f. Lampu-lampu spot.
- g. Tempat Banner, Baliho dan Spanduk.
- h. Papan Penyangga.
- i. Meja dan Kursi.
- j. Tenda.
- k. Katalog.
- l. Dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Hermanu, bahwa Bentara Budaya Yogyakarta memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mengadakan setiap kegiatan pameran seni rupa dan semua bisa digunakan oleh pihak Bentara Budaya Yogyakarta. Untuk seniman luar yang berpameran di dalam gedung Bentara Budaya Yogyakarta diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas yang ada di dalam gedung dan untuk fasilitas pendukung lainnya seniman menyiapkan sendiri kebutuhannya sesuai apa yang diperlukan dengan alasan para seniman tidak dipungut biaya dalam pelaksanaan kegiatan pameran.⁴²

⁴² Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 12.30.



Gambar 17. Denah ruang pameran Bentara Budaya Yogyakarta
(scan gambar buku tinjauan galeri oleh Lestyo, 2013)

F. Media Promosi

Media promosi merupakan sarana yang paling terpenting untuk memperkenalkan atau menyebarluaskan berita aktivitas tentang kegiatan pameran dalam meningkatkan volume penjualan atau penonton dalam pameran yang telah atau akan diselenggarakan.⁴³

⁴³Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*". Yogyakarta; Penerbit Galang Perss.2004. Hal: 132.

Dalam pengadaan promosi kantor Bentara Budaya Yogyakarta tidak pernah mengadakan promosi kegiatan karena faktor minimnya biaya untuk promosi dengan keyakinan dari Jakob Oetama selaku Direktur utama Kompas Gramedia ketika peresmian pembukaan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta dengan minat para penonton pameran yang mencapai 100-500 orang. Bentara Budaya Yogyakarta berpegang teguh dengan kemampuan dari harian Kompas yang mampu diakses oleh seluruh warga di Indonesia dan dengan bantuan para wartawan Kompas pada tahun 1982-1992.⁴⁴

Disamping itu ada hal yang penting untuk disiapkan sehubungan dengan media promosi guna menunjang kelangsungan kegiatan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta antara lain:

a. Kalender Acara Tahunan

Kalender acara tahunan berisi acara-acara yang berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta selama satu tahun kedepan, acara-acara yang diselenggarakan berdasarkan rapat *peleño* dengan menyeleksi semua proposal masuk dan memprogramkan kapan acara tersebut dilaksanakan.

⁴⁴ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 11.00.



Gambar 18. Papan Kalender acara tahunan BBY
(foto oleh Lestyo, 2013)

b. Spanduk

Spanduk berisi tentang kegiatan Bentara Budaya Yogyakarta biasanya dipasang beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung, pemasangan spanduk biasanya berada di depan atas pintu masuk galeri sehingga dapat dilihat para pejalan yang lewat sepanjang galeri seni.



Gambar 19. Spanduk pameran senirupa “portable”.
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)



Gambar 20. Spanduk pameran senirupa “petruk nagih janji”.
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

c. Papan informasi

Papan informasi di Bentara Budaya Yogyakarta digunakan untuk memasang pengumuman kegiatan pameran atau poster kegiatan yang akan berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta.



Gambar 21. Papan informasi Bentara Budaya Yogyakarta terletak di sebelah utara gedung pameran seni rupa (foto oleh Lestyo, 2012)

d. *Backdrop*

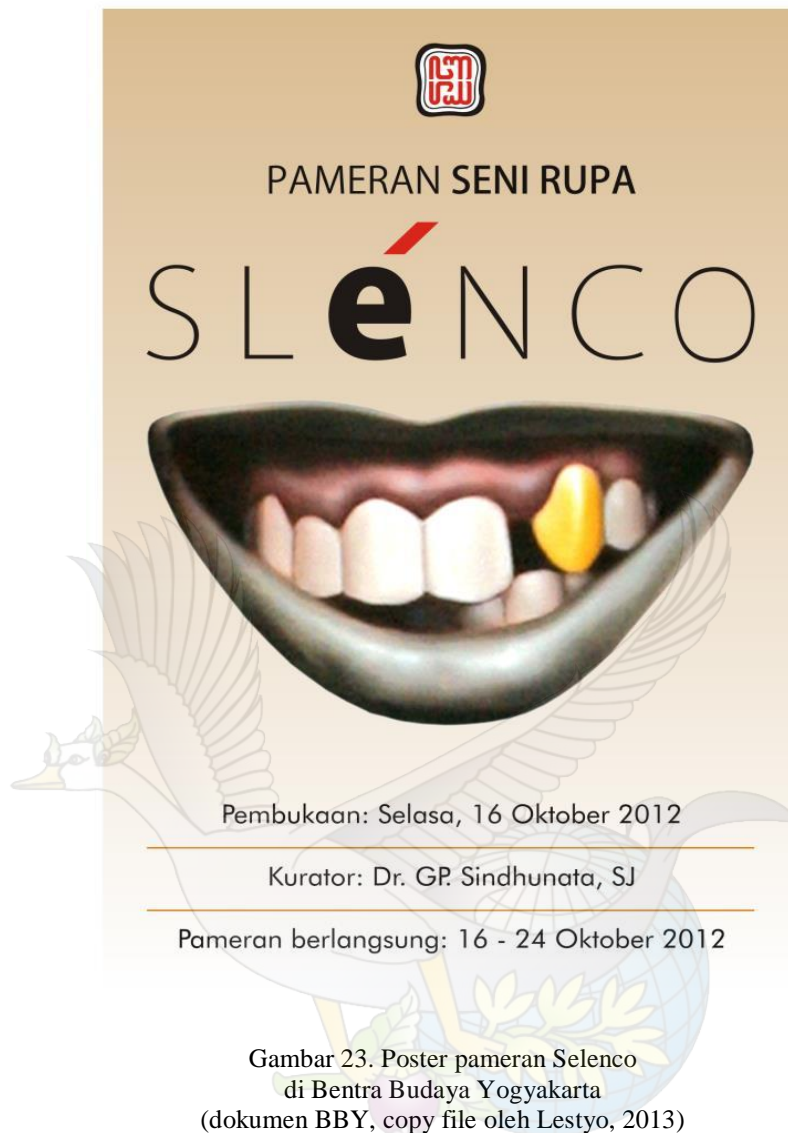
Backdrop merupakan spanduk besar yang digunakan sebagai latar belakang pada acara pertunjukan pameran seni rupa maupun diskusi yang diadakan di Bentara Budaya Yogyakarta, *backdrop* memiliki ukuran sangat besar.



Gambar 22. Backdrop pameran seni rupa "Simplex Nganggo Berko"
(foto oleh Lestyo, 2013)

e. Poster

Poster merupakan suatu sarana penunjang yang digunakan Bentra Budaya Yogyakarta untuk memberi informasi acara yang akan diadakan dengan muatan ilustrasi.



Dalam setiap kegiatan pameran yang diadakan di Bentara Budaya Yogyakarta tidak sepenuhnya menggunakan promosi secara mandiri, tapi lebih mengandalkan sarana dari ruang lingkup Kompas. Selain itu, juga menggunakan undangan secara personal atau perseorangan, melalui *email* dan SMS di kirim dari seniman satu ke seniman yang lain sebelum menjelang hari pembukaan pameran.

G. Aktivitas Bentara Budaya Yogyakarta

Galeri seni di Indonesia memiliki suatu peranan penting dalam pelaksanaan tugas sebagai galeri seni wadah aspirasi para seniman dan tugas itu meliputi pengumpulan karya, pendataan karya, pengkajian karya, perawatan karya, pengamanan karya, pameran dan publikasi karya seni. Selain itu Bentara Budaya Yogyakarta juga memiliki kegiatan pemutaran film, pementasan karya seni pertunjukan, musik jazz *mBen Senen*⁴⁵, ketoprak, musik panggung, diskusi, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan yang dilaksanakan Bentara Budaya Yogyakarta merupakan suatu agenda yang terjadwal dalam kurun waktu 1 tahun sebelumnya dan kegiatan pameran seni rupa dapat berubah sewaktu-waktu dengan alasan tertentu.⁴⁶

Bentara Budaya Yogyakarta dalam kurun waktu 1 tahun dapat menampilkan 2 jenis pameran berbeda- beda menurut waktu yang telah ditentukan yaitu 1/3 bulan untuk kegiatan pameran karya koleksi Bentara Budaya Yogyakarta dan 2/3 bulan untuk kegiatan pameran senirupa dari para seniman luar Bentara Budaya Yogyakarta. Adapun jenis kegiatan pameran yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta antara lain:

1. Pameran Tetap

Dengan pameran tetap menampilkan sebagian koleksi dari karya-karya seniman yang ada dalam galeri seni dengan penataan berdasarkan kurasi tertentu dan berganti secara periodik dalam waktu 2 bulan sekali dengan kurun waktu 10 hari untuk kegiatan Bentara Budaya Yogyakarta pribadi.

⁴⁵ mBen Senen: setiap hari Senin

⁴⁶ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 11.30.

Dalam pameran tetap di Bentara Budaya Yogyakarta menampilkan karya-karya koleksi dari para seniman secara berganti-ganti karya menurut waktu pengkoleksian karya.

2. Pameran temporer

Pameran temporer menampilkan pameran tunggal atau pameran bersama berdasarkan suatu program atau seleksi dari tim kurator yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu antara 5 hari sampai 7 hari. Pameran temporer dilaksanakan dengan kerjasama dengan pihak terkait suatu institut, seniman tradisi, maupun seniman modern dalam waktu 1 tahun tidak kurang dari 30 kali dalam mengadakan kegiatan pameran setiap tahunnya. Pameran temporer tidak lepas dengan terlepas dengan pameran lain seperti pameran tunggal, bersama dan pameran keliling. Seniman yang melakukan pameran boleh dari seniman akademis maupun bukan akademis, seniman tradisi, maupun temporer, baik kelompok atau tunggal. Dari karya-karya yang dipamerkan biasanya atas nama instansi atau lembaga sanggar atau suatu perkumpulan kesenian.

Dari hasil pengamatan waktu menghadiri pembukaan pameran seni rupa yang diadakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta minat masyarakat Yogyakarta sangat tinggi dalam menghadiri pembukaan pameran yang diselenggarakan dan pembukaan pameran seni rupa dihadiri dari berbagai kalangan dan status sosial. Jumlah pengunjung yang hadir dalam pembukaan pameran berkisar antara 300 orang. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta dalam satu tahun Bentara Budaya Yogyakarta mampu mengadakan pameran seni rupa sebanyak

35 kali dengan tergantung proposal yang masuk untuk menampilkan 50 % karya seni tradisi dan 50 % karya seni modern dari seluruh proposal yang masuk ke Bentara Budaya Yogyakarta akan disaring oleh dewan kurator dari Yogyakarta dan Jakarta yang telah ditunjuk oleh Bentara Budaya Yogyakarta serta di tindak lanjuti untuk layak dipamerkan atau tidak.⁴⁷



Gambar 24. Foto salah satu karya Tanda Mata IX
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

⁴⁷ Wawancara dengan Hermanu di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 11.45.



Gambar 25. Suasana pameran Tanda MataIX
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

H. Kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta

Adapun kontribusi yang dapat disumbangkan Bentara Budaya Yogyakarta bagi perkembangan seni rupa khususnya di wilayah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pusat media pendidikan terkait dengan seni rupa yang menjunjung tinggi nilai-nilai seni tradisi Indonesia, sejarah perkembangan seni rupa, dan perkembangan seni rupa di Yogyakarta.
2. Terbukanya kerjasama antar instansi seni rupa baik yang ada di daerah sulit terakses maupun mudah terakses untuk memberi kesempatan tampil di dunia seni.
3. Memberi wadah untuk semua seniman baik muda maupun tua yang belum berani tampil baik secara individu maupun kelompok.

I. Profesionalitas

Dari pengamatan lapangan dengan melihat langsung cara kerja dalam mengerjakan segala sesuatu demi menujung keberhasilan pameran seni rupa yang telah diagendakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta, maka dibentuklah suatu tim kerja yang sangat kompak mereka merupakan pekerja seni tangguh, bertanggung jawab, dan profesional dengan berdasarkan atas :

1. Pimpinan Bentara Budaya yang paham tentang bidang seni dan pengelolaannya.
2. Manajemen seni yang rapi dan terstruktur.
3. Susunan organisasi yang rapi dan kompak.
4. Adanya kurator-kurator pilihan baik dari Yogyakarta dan Jakarta : Hermamu, G. Sindhunata S. J, Hari Budiono, Efix Mulyadi, Enin Supriyanto, Ipong Purnama Sindhi, Putu Fajar Arcana.
5. Sistem seleksi pameran yang ketat berdasar proposal-proposal atau permohonan pameran yang masuk dari para seniman-seniman.
6. Karya-karya seni yang dipamerkan terseleksi dengan baik sesuai dengan nilai tradisi dan proposal yang diajukan.

BAB III

MANAJEMEN PAMERAN SENI RUPA

A. Manajemen Galeri

1. Struktur Organisasi

Bentara Budaya merupakan suatu Instansi lembaga swasta yang memiliki kerjasama dengan kantor-kantor besar dan berada di bawah naungan koran Harian Kompas Gramedia yang berada di bawah pimpinan Direktur Kompas. Adapun tugas kepengurusan Bentara Budaya Yogyakarta periode 1986 sampai dengan penelitian ini berlangsung sebagai berikut :

a. Komesaris Gramedia Hariadi S.N.

Bertanggung jawab terhadap segala sesuatu tentang kelangsungan Bentara Budaya Yogyakarta secara umum serta membawahi semua pekerja yang ada di harian Kompas Gramedia dan Bentara Budaya Yogyakarta.

b. Kepala Pengelola Bentara Budaya Yogyakarta Hermanu.

Bertanggung jawab terhadap kelangsungan, serta pengelolaan pameran secara umum, dan membawahi karyawan yang bekerja di Bentara Budaya Yogyakarta.

c. Kurator tetap pameran Bentara Budaya Yogyakarta Sindhunata.

Bertanggung jawab menjaga, mengumpulkan, menata, bahkan menentukan barang apa saja yang boleh digelar dalam pameran seni di Bentara Budaya Yogyakarta.

d. Sekertaris dan bendahara Bentara Budaya Yogyakarta M. Wuryani.

Bertanggung jawab untuk membuat agenda kegiatan, membuat surat menyurat, membuat rencana kerja bersama ketua, mencatat dan

mengeluarkan uang, mencatat pembukuan, dan membuat laporan keuangan dalam setiap kegiatan.

e. Pembantu umum di Bentara Budaya Yogyakarta Zulianti.

Bertanggung jawab untuk membantu ketua dan sekretaris untuk setiap kelangsungan acara yang diselenggarakan Bentara Budaya Yogyakarta.

Dengan kekompakan dan kebersamaan dalam sistim kerja yang diterapkan dapat menunjukkan citra pribadi dari Bentara Budaya Yogyakarta serta kelangsungan dan kesuksesan dalam setiap kegiatan pameran yang di selenggarakan.

1) Penasihat seni

Dalam setiap pameran selalu ada yang dinamakan penasehat seni demi menunjang keberhasilan sebuah kegiatan pameran yang telah di selenggarakan. Penasehat seni bertugas menjaga, mengumpulkan, menata, bahkan menentukan barang apa saja yang boleh ditampilkan dalam pameran seni sesuai dengan ketentuan yang telah di terapkan.

- a) Irwan Julianto
- b) Jacob Oetama
- c) R. M Sudarta
- d) Trisno Sumardjo

2) Kurator

Bentara Budaya memiliki 7 (tujuh) orang kurator seni yang sudah ahli di dalam bidangnya dan mereka berasal dari Yogyakarta dan Jakarta mereka antarlain :

- a) Hermamu (Kurator BBY)
- b) Sindhunata S. J (Kurator BBY)
- c) Hari Budiono (Kurator BBY)
- d) Efix Mulyadi (Kurator BBJ)

- e) Enin Supriyanto (Kurator BBJ)
- f) Ipong Purnama Sidhi (Kurator BBJ)
- g) Putu Fajar Arcana (Kurator BBJ)

Para kurator tersebut tidak semua menjadi pengurus tetap di dalam galeri seni Bentara Budaya tetapi merupakan kurator pameran seni rupa yang sewaktu-waktu ada kegiatan pameran seni rupa bisa diperlukan untuk menjadi kurator setiap kegiatan. Kurator pameran dalam 1 (satu) tahun sekitar 4 sampai 6 kali mengadakan kegiatan rapat terkait dengan rencana pameran seni rupa yang akan diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta dalam waktu dekat.

2. Sistem Manajemen

Bentara Budaya menerapkan sistem manajemen secara ringkas yang dapat disebutkan sebagai berikut, manajemen seni diwadahi dalam empat kegiatan demi menunjang sebuah kelangsungan kegiatan hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*). Segala sesuatu yang ada di dalam Bentara Budaya Yogyakarta selalu di bicarakan bersama staff pengurus galeri dalam bentuk rapat. Rapat diadakan setiap 1 minggu sekali merupakan pertemuan antar staff pengurus Bentara Budaya Yogyakarta, 2 bulan sekali pertemuan pembinaan antar pengurus Bentara Budaya serta para kurator pameran, manajemen dilaksanakan secara *top down*

dan *battom up* untuk mendapatkan hasil maksimal dalam setiap kegiatan pameran yang diadakan.⁴⁸

B. Publikasi

Demi sebuah kelangsungan dan keberhasilan pameran seni rupa yang diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta, para seniman berupaya melakukan publikasi menggunakan media seperti :

1. Kalender acara tahunan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan.
2. Katalog-katalog pameran yang telah diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta.
3. Undangan pameran seni rupa melalui *email*, SMS, undangan resmi, dan lainnya.
4. Spanduk kegiatan pameran yang berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta.
5. Media partner seperti koran harian Kompas, Kompas TV, radio, dan TV swasta yang ada di seputar Yogyakarta.
6. Buku-buku yang diterbitkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta seperti buku tentang kesenian tradisional, buku dolanan anak, tentang perjalanan seni lukis Indonesia dan sebagainya.

⁴⁸ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*". Yogyakarta; Penerbit Galang Perss.2004. Hal: 5.



Gambar 26. Undangan pameran seni rupa
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)



Gambar 27. Undangan pameran seni rupa
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

C. Katalog

Katalog merupakan bagian terpenting dalam sebuah kelangsungan sebuah pameran, tanpa adanya katalog pameran seni rupa seperti tiada suaranya atau tidak berbicara. Dalam setiap kegiatan pameran seni rupa yang berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta pihak Bentara Budaya tidak membatasi para seniman untuk membuat katalog dalam ukuran yang tebal atau dalam bentuk buku tapi Bentara Budaya memberikan kebebasan kepada para seniman untuk katalog yang nantinya akan digunakan demi kelangsungan pamerannya, selain itu juga memberi kebebasan dalam hal cetak mencetak katalog, bisa dicetak sendiri atau menyerahkan ke biro jasa sesuai keinginan seniman.⁴⁹

Dengan sebuah keberadaan katalog dapat membantu para penonton untuk memahami apa yang dibuat oleh seniman ketika menyaksikan pameran seni rupa juga dapat digunakan sebagai siasat kebekuan penyelenggara terhadap pencitraan karya dari makna dan nilai pentingnya kehidupan. Katalog pada umumnya berisi sebagai berikut :

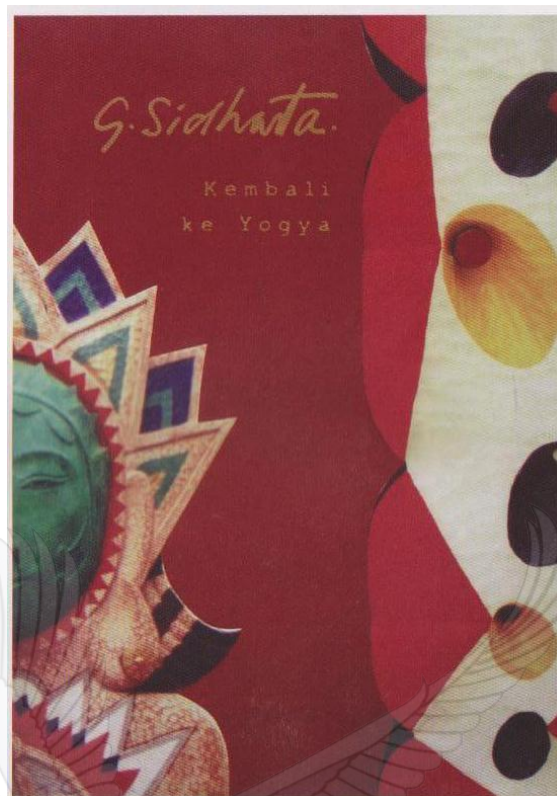
1. Cover yang berisi logo (galeri, panitia, atau sponsor).
2. Sambutan atau pengantar (penyelenggara pameran, galeri seni, guru/dosen, kurator).
3. Daftar acara utama dan pendukung (diskusi, seniman, pertunjukan dan lain sebagainya).

⁴⁹ Wawancara dengan Wuryani di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 12.45.

4. Hasil kejuaraan (hasil kompetisi pameran) atau daftar perupa.
5. Uraian proses penciptaan karya seni.
6. Tutur kata atau *statement* seniman
7. Konsep kuratorial.
8. Pikiran para ahli seni yang berhubungan dengan konteks pameran.
9. Foto-foto: seniman, karya atau proses kreatif.
10. Riwayat hidup seniman.
11. Uraian singkat tentang sponsor pameran.
12. Susunan kepanitiaan.
13. Ucapan terimakasih.

Untuk format, jumlah halaman, dan katalog yang akan di cetak tergantung berdasarkan atas kemampuan dana dan kebutuhan dari seniman.⁵⁰ Pihak Bentara Budaya tidak membatasi jumlah yang akan dicetak dengan pengecualian untuk kegiatan galeri sendiri baru ditentukan jumlahnya pencetakan.

⁵⁰ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*". Yogyakarta; Penerbit Galang Perss.2004. Hal: 145-146.



Gambar 28. Katalog pameran senirupa
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)



Gambar 29. Katalog pameran seni rupa “my existence”
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

D. Prosedur Kerjasama Pameran

Tidak jauh beda dengan galeri-galeri seni lain Bentara Budaya juga menerapkan prosedur untuk setiap seniman yang ingin mengadakan kegiatan pameran seni rupa di galeri seni tersebut. Setiap surat permohonan pemakaian galeri seni penyelenggara pameran wajib mengajukan surat permohonan 9 bulan sebelum jadwal pelaksanaan pameran berlangsung. Adapun prosedur yang ditetapkan oleh pihak galeri untuk izin pemakaian gedung antara lain :

- a) Proposal pengajuan pameran.
- b) Data pribadi seniman yang akan mengadakan pameran seni rupa.
- c) Foto karya yang akan dipamerkan minimal 5 karya dalam bentuk cetak.

Setiap pameran yang akan dilaksanakan di Bentara Budaya wajib melalui seleksi dari tim para kurator dari Bentara Budaya sendiri. Konsep pameran yang diangkat, profil seniman, dan karya-karya seni yang akan dipamerkan keseluruhan akan dibahas oleh dewan kurator untuk kelayakan disajikan atas pertimbangan yang telah di buat oleh Bentara Budaya sebagai berikut:

- a) Reputasi dan kualitas karya seni yang akan dipamerkan.
- b) Berdasarkan visi misi, lingkungan dan program kerja Bentara Budaya.
- c) Hasil teknis yang berkaitan dengan kondisi di Bentara Budaya.

Hasil dari rapat dan berdasarkan keputusan dari para dewan kurator akan diberitahukan oleh Bentara Budaya melalui surat pemberitahuan kepada seniman pemohon. Jika permohonan yang diajukan oleh seniman disetujui oleh pihak Bentara

Budaya, maka pihak seniman atau pemohon wajib menyelesaikan semua urusan teknis baik administrasi dan perjanjian dengan pihak Bentara Budaya dalam waktu 2 bulan sebelum pameran berlangsung. Penundaan pameran seniman pemohon dapat dikabulkan oleh pihak Bentara Budaya dengan alasan tertentu sebelum jatuh tempo pelaksanaan pameran agar dapat merubah jadwal kembali untuk seniman yang sudah siap agar maju terlebih dahulu melaksanakan pameran atau bertukar jadwal pameran, sehingga tidak merubah jadwal yang telah disusun secara menyeluruh.⁵¹

Pameran dengan menunjuk dana dari BBY dengan melibatkan seniman atau pelaku pameran dari luar dengan prosedur :

- a) Membuat rancangan.
- b) Memilih siapa saja yang berpameran.
- c) Mengumpulkan seluruh pengurus, dan dewan kurator untuk diskusi menentukan tema dan lain-lain.
- d) Memberi kesempatan untuk seniman untuk berkarya selama 1-2 bulan.
- e) Pemotretan karya dan penulisan untuk katalog.
- f) Penyelenggaraan.

Dalam kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh pihak Bentara Budaya selalu diadakan diskusi dan sarasean. Selain itu setiap karya seni para seniman yang mengikuti pameran dari undangan BBY untuk pengiriman dan pemulangan karya seni ditanggung oleh pihak galeri baik itu berada di dalam kota maupun luar kota.

⁵¹ Wawancara dengan Ib. Wuryani di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 12:45.

E. Acara Pelaksanaan Pameran Seni Rupa

Berdasarkan pengamatan penulis dari pembukaan acara pameran tahun 2012 yang telah diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta pada pembukaan pameran dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Persiapan yang dilakukan sebelum pembukaan pameran antara lain :
memasang karya seni, menata panggung pentas seni pertunjukan, memasang tenda tamu, menata kursi tamu, menata meja untuk tempat buku tamu, katalog dan bolpoint, serta menyiapkan konsumsi. Penataan dalam pembukaan pameran di laksanakan di halaman Bentara Budaya Yogyakarta dengan kondisi waktu yang berubah-ubah dari hujan hingga cuaca pembukaan yang sangat cerah.
- b. Pengantar dibawakan oleh pembawa acara atau MC dari pihak staff Bentara Budaya Yogyakarta yang membacakan tentang konsep pameran dan susunan acara.
- c. Sambutan dari pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta yang memaparkan lebih mendalam tentang apa, bagaimana, mengapa, dan kenapa pameran seni rupa ini dilaksanakan, berdasarkan wacana-wacana kesenian berhubungan dengan pameran yang berlangsung.
- d. Sambutan dari kurator yang memaparkan tentang proses kurasinya, proses pengumpulan karya, dan karya seninya.
- e. Sambutan dari komunitas, kelompok seniman, atau seniman untuk memaparkan tentang pameran yang disajikan.

- f. Pentas seni pertunjukan dengan konsep dan tema yang sama dengan karya seni di dalam ruang pameran seni rupa.
- g. Pembukaan pameran seni rupa.
- h. Apresiasi karya yang dipamerkan, untuk memunculkan dialog antara seniman dengan karya seni dan penikmat seni.
- i. Pada hari yang telah ditentukan juga diselenggarakan diskusi tentang tema dan konsep berhubungan dengan karya seni yang dipamerkan dengan mengundang seni rupawan dan budayawan dan media massa lingkup Yogyakarta. Biasanya diskusi diselenggarakan pada siang hari pada pukul 09:30 sampai selesai.
- j. Setelah pameran selesai biasanya diadakan diskusi oleh semua staf Bentara Budaya mengenai evaluasi kinerja, yang membahas tentang kendala, kekurangan dan kelebihan waktu pelaksanaan pameran yang bertujuan untuk mengintrospeksi diri dalam melangkah dan mensiasati setiap kegiatan yang berlangsung berikutnya.



Gambar 30. Istri Presiden Komisaris Harian Kompas Gramedia membaca *gending anak* yang merupakan Konsep dasar dari pameran Simplex (foto oleh Lesty, 2013)



Gambar 31. Suasana pembukaan pameran seni rupa di luar gedung BBY
(foto oleh Lestyo, 2013)



Gambar 32. Suasana pembukaan pameran seni rupa di dalam gedung BBY
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

F. Pengelolaan Benda Seni koleksi

Bentara Budaya Yogyakarta tidak sepenuhnya mengoleksi karya seni cinderamata dari para seniman di galeri seni Bentara Budaya Yogyakarta dalam jangka panjang karena minimnya gedung dan fasilitas perawatan yang dimiliki, sehingga setiap karya seni cinderamata dari para seniman Yogyakarta di simpan di Bentara Budaya Jakarta karena perawatan disana lebih maksimal dibandingkan dengan Bentara Budaya Yogyakarta. Dengan sistem mekanisme seniman yang melakukan pameran seni rupa memberi 1 karya di Bentara Budaya Yogyakarta untuk disimpan selama 1- 2 tahun terkumpul 25 karya seni dipamerkan dan setelah selesai dipamerkan dikirim ke Bentara Budaya Jakarta untuk disimpan lagi.

Bentara Budaya Jakarta terletak di Jalan Palmerah Selatan no.12, Jakarta. Di sana terdapat berbagai macam jenis karya seni yang berjumlah ratusan karya seni cinderamata serta karya seni peninggalan dari jaman dahulu yang terawat dengan baik dan benar sesuai prosedur perawatan karya seni.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam setiap perawatan karya seni meliputi pengamanan, penanganan dan pemantauan berdasarkan jenis karya seni serta bahan yang di gunakan dalam setiap pembuatan karya seni.

Pengamanan berdasarkan atas :

1. Pencegahan: pencurian, kebakaran, banjir, dan lain hal sebagainya.
2. Pemeliharaan: perbaikan dan penanggulangan dari kerusakan.

Penanganan berdasarkan atas :

1. Survei kondisi.

2. Pendokumentasian karya sebelum perbaikan dan sesudah perbaikan.
3. Pembersihan secara manual atau kimiawi.
4. Penguatan.
5. Pengawetan.

Pemantauan berdasarkan atas :

1. Tingkat keawetan karya setelah proses perbaikan.
2. Dampak pengawetan terhadap lingkungan.
3. Dampak lingkungan terhadap bendanya.

Hasil karya seni cinderamata yang disimpan merupakan karya penentuan pemberian dari para seniman pribadi bukan dari ketentuan Bentara Budaya dan tanpa adanya unsur pemaksaan untuk memberikan salah satu karyanya yang dipamerkan waktu itu.

G. Anggaran

Setiap kegiatan pameran ataupun kegiatan seni lainnya selalu memerlukan anggaran yang cukup besar demi menunjang suksesnya suatu kegiatan. Tidak lain halnya dengan Bentara Budaya juga memerlukan anggaran untuk menunjang keberhasilan dalam setiap agenda kegiatan yang sudah terjadwal dalam 3 bulan sekali merupakan agenda pokok pameran karya koleksi cinderamata dari para seniman. Dalam setiap kegiatan dari Bentara Budaya sendiri dalam setiap pembukaan pameran dapat menggunakan dana berkisar antara 2-3 juta dan untuk biaya katalog sekitar 15 juta.

Anggaran untuk Bentara Budaya dapat di peroleh dari *remunerasi* yang ditanggung oleh pihak pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM)

digunakan untuk keperluan gaji karyawan, layanan jasa, dan pengembangan fasilitas di Bentara Budaya Yogyakarta.⁵²

H. Perawatan dan Transportasi karya

Bentara Budaya menerapkan ketentuan dalam merawat karya seni yang di pameran para seniman dalam waktu pameran di gedung seni hanya sebatas waktu pelaksanaan pameran ditambah 1hari sebelum pameran dan sesudah pameran seni. Waktu yang di berikan oleh pihak galeri sangat terbatas karena minimnya gudang ruang perawatan karya dan dalam gedung pameran akan digunakan untuk pameran seni oleh seniman yang lainnya. Selama pameran berlangsung karya seni yang dipamerkan akan di pasang dengan digantung pada dinding-dinding galeri dan di display menurut jenis karya yang dipamerkan.⁵³

Setelah pameran dan sebelum berlangsungnya pameran untuk pengangkutan karya seni pihak Bentara Budaya Yogyakarta menyerahkan sepenuhnya kepada para seniman yang akan melakukan pameran seni. Selain itu galeri akan mencatat semua karya seni yang masuk dan keluar pada setiap diselenggarakan pameran seni rupa ke dalam buku arsip.

Dalam setiap urusan pengepakan karya seni setelah selesai pameran diserahkan kembali kepada para seniman yang mengadakan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, sehingga resiko kerusakan pada karya seni bukan menjadi

⁵² Wawancara dengan Ib. Wuryani di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam 13.00.

⁵³ Wawancara dengan Ib. Wuryani di kantor Bentara Budaya Yogyakarta, Sabtu 30 Maret 2013 jam, Jam 13.20.

tanggung jawab dari pihak galeri. Para seniman biasanya dalam pengemasan karya seni diserahkan kepada orang yang ahli pengepakan barang seni untuk menghindari kerusakan karya seni sebelum dan sesudah pelaksanaan pameran seni rupa. Setiap pengepakan karya seni biasanya para ahli pengepakan menggunakan bahan-bahan triplek, multiplek, busa, *styrofoam* dan kayu untuk konstruksi dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya kerusakan pada karya. Dasar dari pengepakan karya dari segi keamanan karya, tidak robek, melengkung, terkelupas atau tergores dengan benda lain, sehingga dalam pengepakan karya dicari bahan-bahan yang lunak setelah itu baru dimasukkan ke dalam kardus, kemudian ke dalam triplek sesuai dengan ukuran karya seni.

I. Dokumentasi Karya dan Kegiatan

Berdasarkan amatan peneliti dan wawancara dengan pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta sistem dokumentasi yang diterapkan oleh Bentara Budaya sangat tertib dan rapi. Pendokumentasian berupa foto-foto kegiatan yang disimpan dalam bentuk album foto serta diberi nomor urut, tanggal, tahun, dan keterangan peristiwa kegiatan dokumentasi juga menggunakan video dan arsip-arsip data lain yang disimpan kedalam bentuk CD, *hardisk external*, *flashdisk* untuk mencegah terjadinya kerusakan dokumen kegiatan. Selain itu Bentara Budaya Yogyakarta juga mendokumentasikan setiap kegiatan kedalam buku, yang tersusun rapi di dalam rak buku. Semua dokumen dan buku yang ada boleh di pinjam untuk bahan kajian maupun bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan perijinannya.

J. Analisis Display Ruang Pamer

Posisi Tinggi rendahnya pendisplayan karya berdasarkan teori display Weslel E. Woodson.

a) Posisi berdiri

Keluasan penikmat karya seni dalam menikmati karya seni yang disajikan dalam posisi berdiri wajar melihat tanpa dipaksa atau tidak tersiksa kira-kira sampai beberapa derajat ($\pm 75^\circ$). Pemajangan karya menyesuaikan dengan pandangan mata kedepan yang paling penting pandangan mata penikmat masih mampu melihat ke atas, bawah, kiri, dan kanan dari karya yang dilihat didepannya. Keterangan dapat dilihat pada gambar yang menunjukkan posisi orang berdiri meliat karya seni rupa. Kalau terpaksa kepala ditengadahkan dan ditundukkan maka keharusan melihat bias sampai $\pm 180^\circ$.

b) Posisi Duduk

Keharusan penikmat seni di fable (cacat) biasanya dari pihak penyelenggara tidak mengkhususkan dalam memajang karya seni posisi rendah (jarak lantai ke mata orang duduk $\pm 100\text{cm}$) maka posisi duduk dipakasa untuk bergerak dengan menunduk, menengadah, menoleh ke kanan, dan kiri. Dalam hal pendisplayan karya seni untuk anak kecil, penyandang difabel dan orang normal di samaratakan tidak ada perlakuan khusus.

1) Posisi Pencahayaan Karya Seni

- a) Karya tiga dimensi, pencahayaan bergantung jenis lampu *spot* yang digunakan tetepi paling penting dapat memfokuskan bentuknya kelihatan dalam pandangan sampai maksimal 360° .

- b) Karya dua dimensi, pencaayaan bergantung pada jenis lampu *spot* yang digunakan tetapi hanya menfokuskan satu permukaan bidang.

Catatan :

- a. Baik pencahayaan karya tiga dimensi maupun dua dimensi jarak juga disesuaikan dengan jenis lampu *spot* yang digunakan, sehingga dalam pencahayaan dapat menyebar rata tetapi tetap terfokus.
- b. Sering kali penempatan lampu menjadi masalah apabila ditempatkan tepat di depan karya seni karena didepan karya merupakan ruang untuk penikmat seni, oleh karena itu lampu bisa diletakkan di samping, di atas, di luar area karya.
- c. Menentukan jarak pandang penikmat terhadap karya bergantung pada ukuran karya, detail, dan tidaknya penggarapan karya dalam hal ini dapat juga mempengaruhi orang yang memiliki kelainan dalam pengelihatan karena mata minus, plus, silinder, dan lain-lain

2) Dimensi Struktural Tubuh

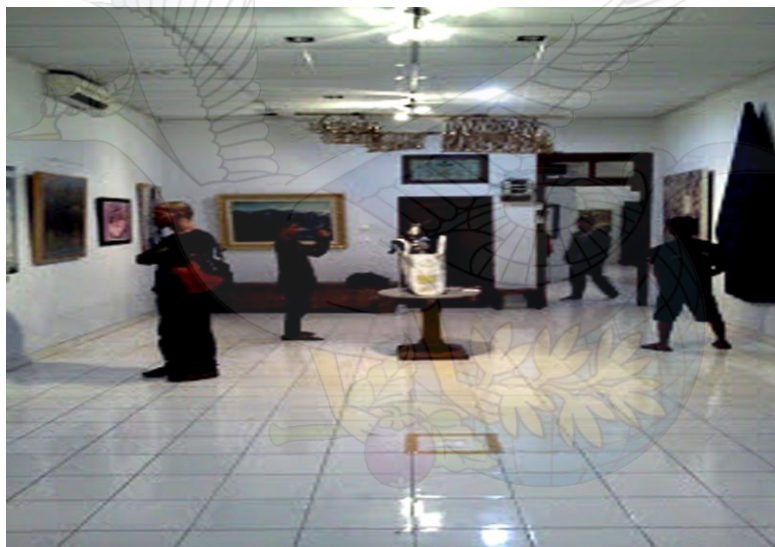
Jarak antara karya satu dengan yang lain tidak terlalu berhimpit dengan harapan agar penikmat seni dalam menikmati tidak berdesak-desakkan minimal satu bahu orang untuk jarak penikmat karya. Hal ini dapat dibedakan dengan karya dua dimensi dan tiga dimensi untuk karya dua dimensi hanya dapat dilihat dalam satu sisi atau satu arah, sedangkan untuk karya tiga dimensi dapat di lihat dari berbagai arah.

3) Label

Dalam pemberian label atau informasi mengenai karya yang dipamerkan biasanya diletakkan disisi kanan bawah atau sisi kanan bawa samping.

4) Sirkulasi Penonton

Untuk mengantisipasi kebingungan atau ketidak nyamanan pengunjung dalam menikmati karya seni yang disajikan biasanya dari pihak penyelenggara akan memperhatikan jarak masuk, jarak poerpindahan seniman dalam menikmati karya yang satu ke lainnya, dan jalan untuk keluar dengan menggunakan pentunjuk berupa tulisan atau simbol panah.



Gambar 33. Display ruang pamer tanda mata IX
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

Analisis display ruang pamer Bentara Budaya Yogyakarta pameran Tanda Mata IX:

Dengan mengacu pada kepemilikan dan pengelolaan galeri maka karya-karya yang ditampilkan dalam pameran Tanda Mata IX tentulah berhubungan dengan visi dan misi BBY, termasuk penampilan karya-karya para seniman yang pernah pameran

di BBY, sebagai pentingnya peran mereka dalam mengembangkan seni lukis di wilayah Yogyakarta. Aspek sejarah dalam *display* dapat dilihat dari pembagian ruang yang membedakan periode atau waktu pameran, mulai dari para seniman senior dan seniman muda yang ada di wilayah Yogyakarta khususnya.

Hal yang menarik dapat dalam *display* ruang pamer di Bentara Budaya Yogyakarta adalah pengelompokan karya berdasarkan tema dan teknik lukis yaitu gaya melukis tradisi, klasik, gaya tradisional yang sudah terpengaruh gaya modern dengan demikian dapat mempermudah pengunjung untuk melihat, membandingkan, dan menyimpulkan sendiri perbedaan apa saja yang terdapat pada karya seni tradisi dan yang telah mengalami modernisasi.

Pencahayaan dan *display* ruang pamer:

Tata cahaya pada ruang pamer di BBY lebih banyak memanfaatkan pencahayaan buatan yaitu dengan menggunakan lampu TL putih yang ditempelkan di langit-langit. Alur *display* karya didasarkan pada alur periode dan jenis karya seni yang dipamerkan dengan demikian pembagian ruang untuk memamerkan karya-karya yang bertema tradisi dan temporer.

Koleksi karya seni di BBY berjumlah ratusan dan memerlukan *display* yang baik sehingga dapat dinikmati oleh para pengunjung dengan nyaman, oleh karena itu pemakaian partisi tidak di pakai di setiap ruang pamer, hanya di pakai pada karya-karya yang berukuran kecil. Hal ini memberikan ruang pandang yang baik bagi para pengunjung, sedangkan karya-karya yang berukuran besar ditempatkan pada dinding ruangan. Pada beberapa dinding yang sempit, ditempatkan karya-karya yang kecil dengan demikian ruangan dapat dioptimalkan pemakaiannya.



Gambar 34. Display pameran Ilustrasi Cerpen Kompas
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

Pendisplayan pada pameran Ilustrasi Cerpen Kompas lebih ditekankan pada karya-karya ilustrasi yang diterbitkan oleh koran Harian Kompas dengan berbagai jenis tema, konsep, dan teknik garap berbeda-beda.

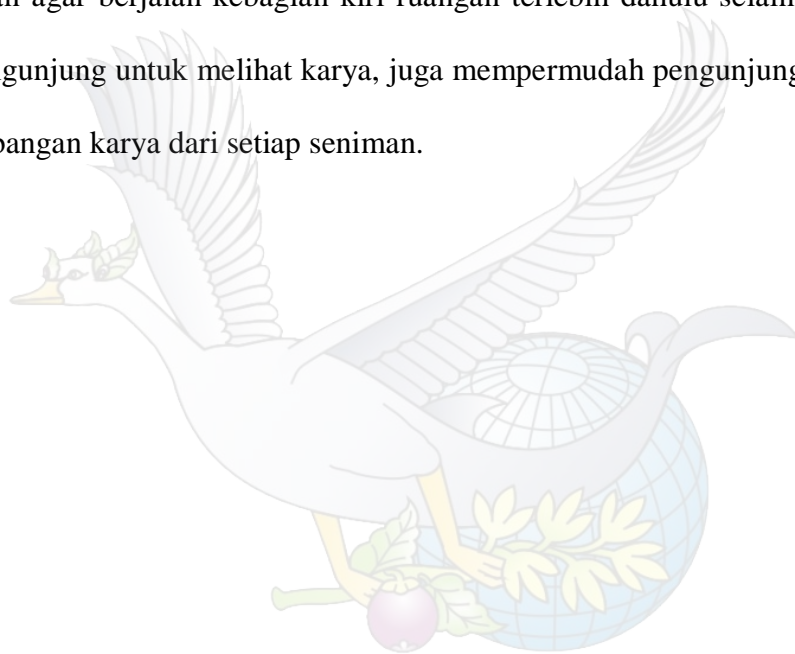
Pencahayaan dan *display* ruang pameran:

Tata cahaya yang di pakai dalam pameran Ilustrasi Cerpen Kompas lebih memanfaatkan pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu TL kuning yang diletakkan di langit-langit sehingga pencahayaan yang luas tidak menyebabkan panas pada karya karena pencahayaan tidak secara langsung ditujukan ke karya.

Kenyamanan pengunjung untuk menikmati karya menjadi hal yang sangat penting dan diperhatikan oleh pengelola galeri, hal ini terlihat dari diletakkannya kursi kayu didalam ruangan. Peletakan kursi kayuyang jaraknya cukup jauh dengan

lukisan, membuat pengunjung dapat melihat karya yang ditempelkan didepannya dengan baik.

Penyekat ruangan triplex yang digunakan untuk menggantung lukisan yang penempatan *display* membagi ruang memanjang menjadikan kedua sisi permukaan penyekat dapat di beri lukisan dengan demikian ruangan dapat menampung lebih banyak lukisan. Mulai sekat yang memanjang, pengunjung dapat diarahkan agar berjalan kebagian kiri ruangan terlebih dahulu selain memperlancar arus pengunjung untuk melihat karya, juga mempermudah pengunjung untuk melihat perkembangan karya dari setiap seniman.



BAB IV

SISTEM KURATORIAL PENYELENGGARAAN PAMERAN SENI RUPA DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

A. Tinjauan Singkat Kuratorial

Pameran seni rupa merupakan sebuah penting bagi setiap perupa. Pameran seni rupa sangat berguna untuk menunjukkan eksistensi seniman masih aktif dan produktif dalam berkarya seni. Kontribusi pameran dalam diri seniman dapat juga menjadi pedoman bagi orang lain untuk mengukur kemampuan dan prestasinya. Jika seseorang pernah berpameran dengan skala tertentu dapat dianggap seniman tersebut menjadi sosok penting dalam pergerakan dan perkembangan seni rupa. Salah satu upaya agar kehidupan seni berfungsi dengan baik adalah memiliki sistem, proses, dan kerja kuratorial.

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah galeri seni yang berusia cukup tua, galeri ini telah memberikan nuansa berbeda dalam mengupayakan persoalan penyajian pameran. Bahkan dalam setiap kegiatan pameran peserta harus mendanai sendiri, memilih ruang yang digunakan, menyiapkan publikasi seperti: baliho, pamphlet atau pemberitahuan lainnya tergantung inisiatif peserta pameran, dan menentukan tema yang berbeda yang artinya jika penyelenggaraan pameran yang menghendaki atau inisiatif dari BBY maka, seluruh dana kegiatan pameran akan ditanggung oleh pihak penyelenggara BBY dari pengumpulan karya sampai dengan pengembalian karya seni. Dalam kajian ini penulis berusaha mengungkap proses kuratorial yang ditinjau dari prespektif internal galeri.

Sebagai sebuah galeri seni yang berada di tengah kota, Bentara Budaya Yogyakarta telah menyelenggarakan setidaknya 35 kali setiap tahunnya. Jika dilihat dari sejak awal berdirinya sampai sekarang sudah tidak terhitung berapa banyak pameran seni yang telah diselenggarakan.

Selama ini galeri yang memiliki luas 960M² telah mengadakan kegiatan rutin dengan berbagai macam tema dan rancangan. Dari awal Bentara Budaya Yogyakarta memiliki misi sebagai utusan budaya serta berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi atau bentuk-bentuk kesenian masa yang pernah populer dan merakyat juga karya-karya baru yang seolah tidak mendapat tempat untuk tampil di sebuah gedung terhormat. Artinya Bentar Budaya merupakan suatu titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh, dan Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapapun.⁵⁴

Setiap pameran yang dikerjakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta secara resmi selalu mengundang penonton rata-rata 300 orang. Dengan menyebarkan 300 undangan diharapkan hadir penonton separuhnya saja sudah pas atau cukup. Namun tidak disangka, dan diluar dugaan, sebagian pembukaan pameran ternyata dihadiri sekitar 200an orang. Artinya pada momen dengan skala kecil, undangan yang datang sekitar 150 orang, sedangkan beberapa pameran berskala besar seperti pada pameran Seni Rupa "Sillaturahmi" dan pameran lukis cat air "Asian Water Colour Expresion" tercatat dibuku tamu dihadiri lebih dari 400 orang pada saat pembukaan.

⁵⁴ www.bentarabudaya.com/news.php?id posting: Sabtu, 29 September 2007, diunduh Kamis, 27 Desember 2012 pukul 14:45



Gambar 35. Suasana pembukaan pameran Portable di BBY
(dokumen BBY, copy file oleh Lesty, 2013)

Bentara Budaya Yogyakarta yang dikelola di bawah harian Kompas Gramedia. Di dalamnya terdiri dari orang-orang yang amat kuat seperti G.M Sudarta, Romo Sindhu, Ardus M. Suwega, Rustam Affandi, dan Y.B Kristanto untuk menentukan pembentukan pengelolaan lembaga Bentara Budaya Yogyakarta sehingga Bentara Budaya dapat bertahan sampai sekarang.

Melihat siapa yang berada di belakang pengelolanya, dapat diartikan bahwa pada penyelenggaraan pameran-pamerannya tentu akan mendatangkan banyak tamu atau penikmat seni. Dari banyaknya pameran yang telah terselenggara, sebagian telah berhasil mendatangkan beberapa tokoh yang dianggap penting. Seperti pada pameran Pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expression” yang di hadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, Muhamad Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Djoko Pekik, dan masih banyak lagi.



Gambar 36. Sri Sultan Hamengku Buwono X saat menyaksikan pembukaan pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expresion” di BBY (dokumen BBY, copy file oleh Lesty, 2013)

Selama masa penelitian tahun 2012 Bentara Budaya Yogyakarta telah menjalin kerjasama dengan berbagai Institusi sebagai berikut:

- a) Institusi Pendidikan : ISI Yogyakarta, UGM, UNY, SMK Stace, dan SMA Kolese De Britto.
- b) Institusi Negara : Kemenbudpar, Pemda DIY, dan lain-lain.
- c) Institusi Media Masa : Kompas, Kedaulatan Rakyat, Jogja TV, Kompas TV dan lain-lain.

Adapun program kerja yang telah dikerjakan selama tahun 2012 telah tergelar berbagai program antara lain berupa pameran, diskusi, kompetisi, program edukasi publik, dan pemberian penghargaan. Berikut daftar judul kegiatan pameran yang pernah diselenggarakan:

- 1) Pameran Seni Rupa Dr. Aucky Hinting “Art of the Art” (06 Januari-14 Januari 2012).

- 2) Pameran Foto dokumentasi “Ngayogyakarta” (17 Januari- 21 Januari 2012).
- 3) Pameran Fotografi “Hyperfocal Distance” (03 Febuari- 12 Febuari 2012).
- 4) Gelar karya Ekskursi siswa De Britto “Belajar Mencinta” (14 Febuari- 15 Febuari 2012).
- 5) Pameran Lukis Tunggal Sujarwo ”Catatan yang Tertinggal“ (17 Febuari- 25 Febuari 2012).
- 6) Pameran Seni Rupa “Parasite of Object” (02 Maret- 10 Maret 2012).
- 7) Pameran seni patung “Raja Kaya” (13 Maret- 21 Maret 2012).
- 8) Pameran seni lukis “Sexahellic The Golden Age of Grotesque” (27 Maret- 4 April 2012).
- 9) Pameran ilustrasi tembang dolanan “Iilir-ilir” (10 April- 19 April 2012).
- 10) Pameran seni lukis Kamal Gudi “Kaba dari Ranah” (21 April- 29 April 2012).
- 11) Pameran seni rupa “Sirami Tanami” (1 Mei- 10 Mei 2012).
- 12) Pameran foto “Arsitektur buah cipta rancang Eugenius Pradipto” (12 Mei- 15 Mei 2012).
- 13) Pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expresion” (22 Mei-30 Mei 2012).
- 14) Pameran Lukis Tunggal Tri Wahyudi “The Journey Berfore Bed Time” (01 Juni- 08 Juni 2012).
- 15) Pameran Greget 95 “Tanah Air Pusaka” (12 Juni- 20 Juni 2012).

- 16) Pameran foto “Relief Ramayana Candi Prambanan 1962-2012” (25 Juni- 4Juli 2012).
- 17) Pameran Tunggal Patung “Gelombang Tiang” (10 Juli- 18 Juli 2012).
- 18) Pameran Foto TA Cahyadi Dewanto "Jejak Kassian Cephas" (21 Juli- 26 Juli 2012).
- 19) Pameran seni lukis “Family Gray Diary” (28 Juli- 30 Juli 2012).
- 20) Pameran ilustrasi “Serimpi” (8 Agustus- 16 Agustus 2012).
- 21) Pameran Lukis TA S2 Doni Kabo “Opera Cahaya, Pintu, Kursi” (01 Agustus- 05 Agustus 2012).
- 22) Pameran Seni Rupa ”Sillaturahmi” (25 Agustus- 30 Agustus 2012).
- 23) Pameran Lukis TA Wiyono “Manusia di Persimpangan” (01 September- 05 September 2012).
- 24) Pameran Tanda mata IX “Koleksi BBY 2011” (7 September- 15 September 2012).
- 25) Pameran Topeng “Panji dari Bobung” (18 September- 29 September 2012).
- 26) Pameran Ilustrasi “Cerpen Kompas 2011” (5 Oktober- 14 Oktober 2012).
- 27) Kesurupan Kuda Lumping (7 Oktober- 10 Oktober 2012).
- 28) Pameran Craft Carnival # 2 (13 Oktober- 14 Oktober 2012).
- 29) Pameran “Selenco” (16 Oktober- 24 Oktober 2012).
- 30) Pameran seni rupa “Jawawood” (2 November- 10 November 2012).
- 31) Pameran seni rupa “Portable” (13 November- 21 November 2012).

32) Pameran Trienal Seni Grafis Indonesia IV (23 November- 1 Desember 2012).

33) Pameran patung Watu Ijo (4 Desember- 12 Desember 2012).

34) Pameran tunggal “My Existence” (15 Desember- 23 Desember 2012).

35) Jogja Edutech Exhibition (29 Desember- 30 Desember 2012).

Maka dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki, Bentara Budaya Yogyakarta telah menyajiikan serangkaian kerja yang sangat intens selama tahun 2012. Selama waktu tersebut, jika melihat pameran yang telah dilaksanakan maka hal yang paling menarik untuk ditelisik upaya dan proses pengerjaan 35 pameran yang telah diadakan tersebut.

B. Analisis Kuratorial di Bentara Budaya Yogyakarta

Dengan berbekal tinjauan pembagian tugas kurator dan pendekatan kuratorial di atas maka analisis ini dilakukan secara sengaja di Bentara Budaya Yogyakarta pada saat didirikan langsung merekrut dan menggunakan kurator dalam menjalankan kewajibannya. Dalam melaksanakan tugas membuat dan melaksanakan program pameran tersebut kerjasama antar sumber daya internal dan eksternal sudah dilakukan. Maka prosedur yang menangani prosedur kerja teknis dan lapangan dikerjakan oleh para pengurus yang masuk dalam staf internal maupun panitia khusus yang dibentuk.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Wuryani di gedung Bentara Budaya Yogyakarta. Kamis, 31 Oktober 2013, jam 13:00

Dalam perencanaan pameran, peran kurator dan direktur eksekutif sangat besar. Mereka menggagas adanya perencanaan yang terkait dengan segala hal yang akan dilaksanakan dalam setiap pameran. Ketika Bentara Budaya Yogyakarta didirikan, kurator dan direktur eksekutif sudah menggagas program selama satu tahun kedepan. Dalam satu tahun tersebut ternyata Bentara Budaya Yogyakarta telah menyelenggarakan 35 pameran.

Pengelola Bentara Budaya Yogyakarta menetapkan pula aturan bahwa tugas kurator eksklusif adalah melakukan seleksi proposal pengajuan pameran yang masuk ke Bentara Budaya Yogyakarta dan membuat pameran di Bentara Budaya Yogyakarta sendiri.⁵⁶ Dengan keutamaan tugas tersebut, maka Bentara Budaya Yogyakarta dapat melaksanakan pameran yang dikerjakan dengan kerja sebagai berikut:

1. Dibuat menurut program agenda atau dilaksanakan sendiri oleh Bentara Budaya Yogyakarta.
2. Dibuat menurut seleksi proposal/ inisiatif dari para seniman, di mana Bentara Budaya Yogyakarta hanya menyediakan tempat untuk penyelenggaraan pameran.
3. Dikerjakan secara kerjasama, di mana pihak Bentara Budaya Yogyakarta mendapatkan mitra kerja dan mengerjakan program tersebut secara bersama-sama dengan pihak luar.
4. Dibuat atau dikerjakan oleh orang atau pihak lain di luar galeri.

Berikut table yang mencakup 4 kategori pameran di Bentara Budaya Yogyakarta:

⁵⁶ Ibid. jam 13.40.

No	Program Agenda BBY	Inisiatif seniman/ kelompok seniman	Kerjasama	Pihak luar
1.	Pameran ilustrasi tembang dolanan “Ilir-ilir” (10 April-19 April 2012)	Pameran Seni Rupa Dr. Aucky Hinting “ Art of the Art” (06 Januari-14 Januari 2012), kuartor: Suwarno Wisetrotomo	Pameran Foto dokumentasi “Ngayogyakarta” (17 Januari-21 Januari 2012), mitra Dep. Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, Candi Borobudur, Candi Sewu, Kraton Yogyakarta, dll. Tanpa kurator	Pameran Greget 95 “Tanah Air Pusaka” (12 Juni-20 Juni 2012), mitra alumni FSR ISI Yogyakarta angkatan 1995, jurusan seni lukis.
2.	Pameran foto “Relief Ramayana Candi Prambanan 1962-2012” (25 Juni-4 Juli 2012), mitra pengelola museum prambanan.	Pameran Fotografi “Hyperfocal Distance” (03 Februari-12 Februari 2012), kurator Rusnoto Susanto.	Pameran Seni Rupa “Parasite of Object” (02 Maret- 10 Maret 2012), mitra mahasiswa FSR ISI Yogyakarta, tanpa kurator.	Pameran Topeng “Panji dari Bobung” (18 September-29 September 2012) di kerjakan oleh para pengrajin dari desa Boubung.
3.	Pameran Tanda mata IX “Koleksi BBY 2011” (7 September-15 September 2012).	Pameran Lukis Tunggal Sujarwo “Catatan yang Tertinggal” (17 Februari-25 Februari 2012).	Pameran seni lukis “Sexahellic The Golden Age of Gortisque” (27 Maret-4 April 2012), mitra pengajar Seni Rupa Murni, FSRD, Universitas Kristen Maranatha Bandung.	Pameran Craft Carnival # 2 (13 Oktober-14 Oktober 2012).
4.	Pameran Ilustrasi “Cerpen Kompas 2011” (5 Oktober-14 Oktober 2012).	Pameran seni patung “Raja Kaya” (13 Maret-21 Maret 2012), mitra jurusan seni patung, FSR, ISI Yogyakarta,	Pameran seni rupa “Sirami Tanami” (1 Mei-10 Mei 2012), mitra alumni jurusan seni lukis, FSR, ISI Yogyakarta.	Jogja Edutech Exhibition (29 Desember-30 Desember 2012), mitra mahasiswa UNY dan pelajar kota Yogyakarta

		kurator : Hendra Himawan. M.Sn		
5.	Kesurupan Kuda Lumping (7 Oktober-10 Oktober 2012), kurator: Dr.GP. Sindhunata, SJ.	Pameran seni lukis Kamal Gudi “Kaba dari Ranah” (21 April-29 April 2012).	Pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expresion” (22 Mei-30 Mei 2012), mitra 140 seniman dari China, Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Taiwan, Thailand	
6.	Pameran “Selenco” (16 Oktober-24 Oktober 2012), kurator: Dr.GP. Sindhunata, SJ.	Pameran foto “Arsitektur buah cipta rancang Eugenius Pradipto” (12 Mei-15 Mei 2012).	Pameran ilustrasi “Serimpi” (8 Agustus-16 Agustus 2012), mitra pelukis Swedia, dan SMKI Yogyakarta.	
7.	Pameran Trienal Seni Grafis Indonesia IV (23 November- 1 Desember 2012).	Pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expresion” (22 Mei-30 Mei 2012).	Pameran Seni Rupa ”Sillaturahmi” (25 Agustus- 30 Agustus 2012), mitra Lembaga Seni dan Olahraga, Lembaga Pusat Muhamadiyah, kurator: Suwarno Wisetrotomo	
8.		Pameran Tunggal Patung “Gelombang Tiang” (10 Juli-18 Juli 2012), mitra galeri Canna.		
9.		Pameran Foto TA Cahyadi Dewanto "Jejak Kassian Cephas" (21		

		Juli-26 Juli 2012), mitra kkraton Yogyakarta, pasar Bringharjo, rumah Kassian Chepass, nisan Kassian Cepass.		
10.		Pameran seni lukis “Family Gray Diary” (28 Juli-30 Juli 2012), kurator: anton Rais Mangkoginta		
11.		Pameran Lukis TA S2 Doni Kabo “Opera Cahaya, Pintu, Kursi” (01 Agustus-05 Agustus 2012), kurator: Sujud Dartanto.		
12.		Pameran Lukis TA Wiyono “Manusia di Persimpangan” (01 September-05 September 2012		
13.		Pameran seni rupa “Jawawood” (2 November-10 November 2012).		
		Pameran seni rupa “Portable” (13 November-21 November 2012).		

14.		Pameran patung Watu Ijo (4 Desember-12 Desember 2012).		
15.		Pameran tunggal “ My Existence” (15 Desember-23 Desember 2012).		

Gambar 37. Tabel perbandingan pameran yang diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta Tahun 2012.
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2012)

Dengan demikian kerja yang dilakukan oleh Bentara Budaya Yogyakarta selama satu tahun tersebut telah digelar dengan berbagai bentuk kerjasama. Sejumlah 35 pameran telah dikerjakan menurut program agenda BBY 7 kali pameran, dikerjakan menurut inisiatif seniman 15 kali pameran, dikerjakan secara kerjasama 7 kali pameran dan 3 kali pameran dikerjakan oleh pihak lain.

Pada aspek formal mengenai pameran, perlu dilacak pula jenis dan karakter pameran yang pernah digelar. Dari sejumlah 35 kali pameran, Bentara Budaya Yogyakarta tidak menerapkan aturan apapun mengenai jenis pameran. Artinya pihak direksi memberi kebebasan pada kurator eksekutif untuk menentukan dan menerima usulan bentuk dan jenis pameran. Jenis dan karakter pameran ini perlu dikemukakan karena dapat memenuhi jawaban atas asumsi yang digulirkan oleh Christine Clark dalam proses melaksanakan tugas sebagai kurator.

Penentuan jenis pameran semacam ini berfungsi untuk menjembatani pikiran antara rencana pada pelaksanaan atau antara panitia dan penonton. Penentuan jenis

pameran sangat bergantung pada kemampuan pikiran, finansial, dan sumber daya manusia yang dimiliki. Pemilihan jenis pameran akan sangat efektif bila disertai dulu dengan menganalisis kemampuan-kemampuan yang dimiliki tersebut, agar tidak terpengaruh pada konsep dan keinginan yang terlalu tinggi, namun tanpa modal yang baik dan tangguh.

Menurut Bentara Budaya Yogyakarta pameran yang besar dan utama bukan hanya pada gebyar dan ramainya penonton atau penjualan karya semata, namun juga mengarah pada konsep dan kurasi yang menarik serta memberi perbedaan yang sensial dibanding pameran-pameran lain dan sebelumnya, sehingga dalam menentukan jenis pameran, perihal tema dan ide pameran menjadi penting untuk dimengerti.

Untuk menentukan jenis pameran dalam hal ini termasuk dalam proses perencanaan proyek, maka sebelum masuk dalam rencana dan startegi teknis, baik perupa dan tim panitia berdiskusi tentang jenis pameran yang akan digelar. Pengerjaan ini terkait dengan kemampuan person/ perupa, pihak galeri, wacana/ pemikiran kurator atau ide dan tema yang disepakati bersama.

Adapun jenis-jenis dan karakter pameran yang selama ini pernah dilakukan oleh para perupa disebabkan oleh beberapa alasan.⁵⁷

1. Menurut Jumlah Peserta (Tunggal dan Bersama).
2. Menurut Jenis Kelompok.
3. Menurut Waktu/ Berkala (*annual*, *biennial*, *triennial*).
4. Menurut Jenis Karya (Bahan, Alat, Teknik, Gaya, Konsep, Aliran, Media).

⁵⁷ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Wajah* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal. 43-64.

5. Menurut Ruang (Formal-Nonformal, Nyata-Ilusif)
6. Menurut Tempat (*Indoor dan Outdoor*).
7. Menurut Pelaku (Perupa dan Non-perupa).
8. Menurut Peta Kepentingan, misalnya terdiri dari kepentingan ekonomi (promosi/ profit & non-profit), edukasi, politik, sosial budaya.
9. Menurut Peta Sejarah (Retrospeksi & koleksi).
10. Menurut Peta Geografis.
11. Menurut Hasil Penelitian.

Berikut Jenis/ karakter, dan tema/ ide pameran yang pernah diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2012.

No	Event pameran	Jenis/ Karakter	Tema/ Ide Pameran	Keterangan
1.	“Art of the Art” (06 Januari-14 Januari 2012)	Tunggal	Moralitas kehidupan manusia dan tumpuan proses bayi tabung	Menyajikan seni lukis, instalasi dan patung
2.	Pameran Foto dokumentasi “Ngayogyakarta” (17 Januari-21 Januari 2012).	Kelompok	Keadaan kota Yogyakarta pada zaman dahulu	Menyajikan hasil karya seni fotografi
3.	Hyperfocal Distance (03 Febuari-12 Febuari 2012)	Kelompok	Manusia mengembalikan pada hakekat kemanusiaannya	Menyajikan karya seni fotografi
4.	Gelar karya Ekskursi siswa De Britto “Belajar Mencinta” (14 Febuari-15 Febuari 2012)	Kelompok	Budaya	Menyajikan kerajinan wayang, gerabah dari tanah liat, membatik anyaman, kesenian, belajar tembang Jawa, melukis, hingga belajar kuliner dengan

				memasak makanan tradisional.
5.	Sujarwo ”Catatan yang Tertinggal“ (17 Febuari-25 Febuari 2012).	Tunggal	Catatan yang tertinggal	Karya seni Lukis
6.	Pameran Seni Rupa “Parasite of Object” (02 Maret-10 Maret 2012).	Kelompok	Parasit dan objek	Menyajikan karya seni patung, lukis, drawing, dan seni grafis
7.	Pameran seni patung “ Raja Kaya” (13 Maret- 21 Maret 2012).	Kelompok	Harta dan kekayaan	Menyajikan karya seni patung
8.	Pameran seni lukis“ Sexahellic The Golden Age of Gortesque” (27 Maret-4 April 2012).	Tunggal	“SEXAHELLIC, The Golden Age of Grotesque”	Menyajikan karya seni lukis
9.	Pameran ilustrasi tembang dolanan “Ilir-ilir” (10 April-19 April 2012).	Kelompok	Dolanana anak-anak masa lalu	Menyajikan gambar ilustrasi dan fotografi
10.	Pameran seni lukis Kamal Gudi “Kaba dari Ranah” (21 April-29 April 2012).	Tunggal	Kaba dari Ranah	Menyajikan karya seni lukis
11.	Pameran seni rupa “Sirami Tanami” (1 Mei-10 Mei 2012)	Kelompok	Sirami Tanami	Menyajikan karya seni lukis dua dimensi, ekplorasi lukisan atau non konvensional, dan seni patung
12.	Pameran foto “Arsitektur buah cipta rancang Eugenius Pradipto” (12 Mei-15 Mei	Kelompok	Ketika kesederhanaan berbicara	Meyajikan karya seni fotografi dan arsitektur

	2012).			
13.	Pameran lukis cat air “Asian Water Colour Expresion” (22 Mei-30 Mei 2012).	Kelompok	Asian Water Colour Expresion	Menyajikan karya seni lukis cat air. Diikuti 140 seniman China, Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Taiwan, Thailand
14.	Pameran Lukis Tunggal Tri Wahyudi “The Journey Berfore Bed Time” (01 Juni-08 Juni 2012).	Tunggal	The Journey Berfore Bed Time	Menyajikan karya seni lukis
15.	Pameran Greget 95 “Tanah Air Pusaka” (12 Juni-20 Juni 2012)	Kelompok	Tanah Air Pusaka	Menyajikan karya seni lukis. Diikuti oleh 25 orang seniman alumni ISI Jogjakarta.
16.	Pameran foto “Relief Ramayana Candi Prambanan 1962-2012” (25 Juni-4Juli 2012)	Tunggal	Relief Ramayana Candi Prambanan 1962- 2012	Menyajikan karya foto grafi relif candi prambanan
17.	Pameran Tunggal Patung “Gelombang Tiang” (10 Juli-18 Juli 2012)	Tunggal	Gelombang tinggi	Menyajikan karya seni patung
18.	Pameran Foto TA Cahyadi Dewanto "Jejak Kassian Cephas" (21 Juli-26 Juli 2012)	Tunggal	Jejak Kassian Cephas	Menyajikan karya seni fotografi
19.	Pameran seni lukis “Family Gray Diary” (28 Juli-30 Juli 2012)	Tunggal	Family Gray Diary	Menyajikan karya seni lukis
20.	Pameran Lukis	Tunggal	Opera Cahaya,	Menyajikan karya

	TA S2 Doni Kabo “ Opera Cahaya, Pintu, Kursi” (01 Agustus-05 Agustus 2012)		Pintu, Kursi	seni lukis
21.	Pameran ilustrasi “Serimpi” (8 Agustus-16 Agustus 2012).	Kelompok	Tari serimpi	Menyajikan karya ilustrasi dan karya foto monokroom
22.	Pameran Seni Rupa "Silaturahmi" (25 Agustus-30 Agustus 2012)	Kelompok	Silaturahmi	Menyajikan karya seni lukis, patung dan instalasi
23.	Pameran Lukis TA Wiyono “Manusia di Persimpangan”(01 September-05 September 2012)	Tunggal	Manusia di Persimpangan	Menyajikan karya seni lukis
24.	Pameran Tanda mata IX “ Koleksi BBY 2011” (7 September-15 September 2012).	Kelompok	Koleksi BBY 2011	Menyajikan karya seni lukis, grafis, batik, kria, dan patung. Diikuti oleh 57 orang seniman.
25.	Pameran Topeng “Panji dari Bobung” (18 September-29 September 2012).	Kelompok	Panji dari Bobung	Menyajikan karya seni topeng atau kria dan fotografi. Diikuti oleh 3 orang seniman.
26.	Pameran Ilustrasi “Cerpen Kompas 2011” (5 Oktober-14 Oktober 2012).	Kelompok	Cerpen Kompas 2011	Menyajikan karya seni rupa ilustrasi koran Kompas
27.	Kesurupan Kuda Lumping (7 Oktober-10 Oktober 2012)	Kelompok	Kesurupan kuda lumping	Menyajikan karya seni patung dan lukis
28.	Pameran Craft Carnival #2 (13	Kelompok	Handmade National	Menyajikan hasil karya kerajinan

	Oktober-14 Oktober 2012).			tangan
29.	Pameran “Selenco” (16 Oktober-24 Oktober 2012).	Kelompok	Selenco	Menyajikan karya seni rupa
30.	Pameran seni rupa “Jawawood” (2 November-10 November 2012).	Tunggal	Jawawood	Menyajikan karya seni lukis dan patung
31.	Pameran seni rupa “Portable” (13 November- 21 November 2012).	Kelompok	Portable	Menyajikan karya seni lukis, patung dan grafis
32.	Pameran Trienal Seni Grafis Indonesia IV (23 November-1 Desember 2012).	Kelompok	Sosial, ekonomi dan budaya	Menyajikan karya seni grafis. Diikuti oleh 74 seniman grafis.
33.	Pameran patung Watu Ijo (4 Desember-12 Desember 2012)	Kelompok	Tidak menghadirkan tema	Menyajikan karya seni patung
34.	Pameran tunggal “ My Existence” (15 Desember-23 Desember 2012)	Tunggal	My Existence	Menyajikan karya seni grafis
35.	Jogja Edutech Exhibition “ (29 Desember-30 Desember 2012).	Kelompok	Teknologi pendidikan	Diikuti oleh para pelajar SMP dan SMA di kota Yogyakarta.

Gambar 38. Tabel penyelenggaraan pameran seni rupa
di Bentara Budaya Yogyakarta Tahun 2012.
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2012)

Dari beberapa jenis dan tema pameran yang telah diselenggarakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta dengan melalui berbagai prosedur dari pihak galeri. Sebagian besar dari agenda kegiatan dalam satu tahun tela disesuaikan dengan visi

dan misi yang ditetapkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta. Hal tersebut dapat ditelusuri dari beberapa kegiatan diantaranya: *Art of the Art*, *Hyperfocal Distance*, *Sexahellic the Golden Age of Grotesque*, Sirami Tanami, Arsitektur Buah Cipta Ramcang, Asian Water Colour, Ngayogyakarta, Raja Kaya, Tembang Dolanan Ilir-ilir, Relief Ramayana Candi Prambanan, Ilustrasi Serimpi, Sillaturahmi, Tanda Mata IX, dan sebagainya.

Tugas utama yang terkait dengan kerja kurator memang tidak saja terfokus pada kerja menulis namun berfikir mengenai maksud kuratorial (*curatorial intents*). Di sini diperlukan ketajaman tinjauan kuratorial untuk memfokuskan pameran sehingga menjadi suatu narasi yang jelas. Kerja kurasi semacam ini memang seringkali dianggap sebagai modal pencitraan sebuah galeri. Oleh sebab itu banyak penonton yang berharap dari pameran mereka mendapat pelajaran. Oleh sebab itu ide dan tema yang digulirkan dalam pameran sangat dibutuhkan. Ide dan tema dianggap sebagai sarana untuk mengajukan tesis maupun memberitakan perkembangan yang terjadi saat ini. Jika dilihat dari pameran yang diselenggarakan Bentara Budaya Yogyakarta maka ide maupun tema kuratorial sangatlah bervariasi, dari masalah seni, sejarah, rumah tangga, *heritage*, pendidikan, agama, wayang, sosial, *figure* ternama, (alam bawah sadar) manusia, maupu tentang binatang.

Di samping masalah ide, tema atau konsep kurasi maka pemilihan seniman/perupa juga menjadi persoalan penting. Seleksi seniman ini dilakukan dengan konsultasi dengan berbagai pihak, diantaranya kurator lain, manajer, dan pihak Bentara Budaya Yogyakarta atau galeri lain, dengan penyelidikan secara luas. Maka pemilihan perupa yang diikuti sertakan dalam pameran-pameran di Bentara Budaya Yogyakarta diambil dari beberapa cara, diantaranya: refrensi kurator eksekutif, elite

Negara, refrensi kurator tamu, pihak kolektor maupun galeri lain, pengamat dan ahli seni, lewat kompetisi, dan usulan dari seniman untuk pameran di Bentara Budaya Yogyakarta.

Adapun metode kerja yang dilakukan oleh Bentara Budaya Yogyakarta yang terkait dengan sistem kuratorial adalah dengan menggunakan berbagai macam instrumen. Bila pameran tersebut pameran mandiri maka kerja kurator eksekutif tentu saja dibantu oleh manajer program dan staf pameran yang ada di internal galeri. Bila pameran tersebut dikerjakan oleh kurator tamu maka ada panitia dari pihak luar dan staf atau kurator eksekutif Bentara Budaya Yogyakarta hanya menyediakan ruang dan waktu untuk mendukung pameran tersebut, sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan.

Dalam melaksanakan kerja teknis di galeri pada pameran mandiri, kurator dibantu oleh tim pelaksana teknis. Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan daftar isian/formulir dalam membantu mengkoordinasi proyek misalnya perjanjian dengan seniman. Disamping itu untuk memastikan informasi telah terkumpul dan terekam dengan akurat, mencatat detail secara fisik karya maupun dokumen yang akan dipamerkan dengan menggunakan catatan, misalnya menggunakan meteran, *waterpas* untuk menata, kamera potret, kamera video, dan tape perekam dalam proses wawancara dengan perupa. Sarana lain adalah sosialisasi pameran yang akan dilakukan dengan membuat kerjasama publikasi, mengundang wartawan, menyebarluaskan informasi melalui poster, *email*, *facebook*, dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa temuan diatas, maka beberapa hal dapat disimpulkan bahwa:

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah lembaga seni yang berdiri pada tanggal 26 Septmber 1982, ditujukan untuk menampung dan mewakili ruang lingkup budaya dari berbagai kalangan, latar belakang dan cakrawala yang berbeda. Bentara Budaya Yogyakarta berdiri dan eksis melakukan kegiatan pameran seni rupa dengan perjalanan yang cukup panjang karena tidak lepas dengan usaha- usaha yang gigih dari para pengurus galeri dan para seniman yang ada di sekitar wilayah Yogyakarta dan sekitarnya dalam kegiatan-kegiatan seni rupa di galeri.

Sarana dan prasarana Bentara Budaya Yogyakarta cukup reprersentatif meskipun gedung yang dipakai merupakan gedung bekas toko buku, awalnya bukan didesain untuk sebuah galeri seni yang dapat memenuhi hasat para seniman dalam pameran seni rupa. Kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta sangat luas, terbuka untuk siapa saja untuk tujuan pendidikan, penelitian, layanan informasi, apresiasi, dan lain sebagainya. Bentara Budaya Yogyakarta membuka diri untuk menjalin kerjasama antar instansi terkait yang terdapat di daerah-daerah, juga memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin pameran di sana.

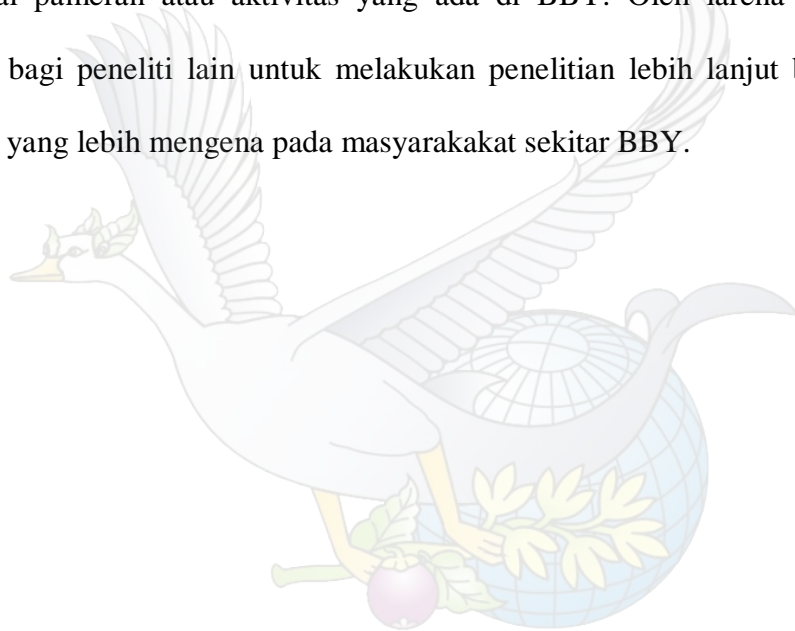
Manajemen pameran seni rupa di Bentara Budaya sudah terbukti cukup bagus terbukti dengan banyaknya agenda kegiatan kesenian yang dilaksanakan setiap tahunnya, baik bertingkat regional maupun tingkat nasional dan dilaksanakan dengan cukup baik dan berhasil, meskipun ada beberapa kegiatan yang tidak memenuhi misi di Bentara Budaya Yogyakarta. Benda-benda koleksi karya seni rupa di Bentara

Budaya kurang lebih 4.180 karya seni yang terdiri dari berbagai jenis media, teknik, tema, konsep, dan gaya. Karya-karya koleksi Bentara Budaya merupakan karya hibah dari para seniman-seniman yang melakukan pameran di Bentara Budaya. Adanya kurator-kurator yang terpilih menjadikan Bentara Budaya memiliki citra yang cukup bagus di mata wacana seni rupa Indonesia. Tidak jauh pentingnya Bentara Budaya selalu menjaga kualitas dengan sistem seleksi kepada siapa saja yang mengajukan pameran disana, baik itu permintaan dari galeri maupun inisiatif dari seniman. Setiap seniman yang akan melaksanakan kegiatan pameran di Bentara Budaya diwajibkan mengajukan surat permohonan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang di buat oleh galeri dan surat permohonan akan dibahas oleh seluruh dewan kurator Bentara Budaya untuk diseleksi.

Berdasarkan pelaksanaan pameran tahun 2012 kerja kuratorial sangat lancar karena dukungan dari sumber daya manusia yang sangat cukup. Kebebasan berekspresi untuk menggulirkan berbagai ragam ide, teknik, dan gaya membuat kerja kurator dalam menghadapi setiap pameran lancar dan sangat diperhatikan. Disamping itu semua, suasana kerja internal yang sangat kondusif dan dukungan para penikmat seni sangat membantu. Kelancaran menyebabkan pihak Bentara Budaya memiliki kesempatan yang baik untuk menggelar pameran yang diinginkan. Bentara Budaya selama pameran tahun 2012 merupakan galeri yang paling aktif menyelenggarakan pameran dan mengalami perkembangan yang sangat pesat di wilayah Yogyakarta dan di Indonesia. Semua dikerjakan bukan hanya karena Bentara Budaya, tetapi karena penghargaan pihak galeri dalam menghargai perjanjian-perjanjian dengan para seniman, lembaga-lembaga, dan penulis atau kontributor lainnya.

B. Saran

Kiranya penelitian ini baru tingkat umum dari keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, manajemen pameran dan sistem kuratorial yang ada di Bentara Budaya. Dari pengalaman selama penelitian di BBY dalam kegiatan pameran kebanyakan pengunjung atau yang mengapresiasi karya dari masyarakat luar wilayah Kota Baru, mungkin masyarakat sekitar BBY kurang mendapat informasi mengenai pameran atau aktivitas yang ada di BBY. Oleh karena itu masih ada peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkait strategi promosi yang lebih mengenai masyarakat sekitar BBY.



LAMPIRAN



Staf karyawan dan pimpinan Bentara Budaya
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)



Penulis Saat menyaksikan pembukaan Pameran
(foto oleh Finda, 2013)



Pembukaan pameran seni rupa Silaturahmi
dihadiri menteri pendidikan dan kebudayaan Muhamad Nuh
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)



Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas
(dokumen BBY, copy file oleh Lestyo, 2013)

BIODATA



Nama : Tri Lestyo Handayani
No. Induk Mahasiswa : 08149102
Tempat / tgl. Lahir : Sukoharjo, 15 Agustus 1988
Alamat : Krapyak Rt 03 Rw 07, Pucangan, Kec. Kartasura,
Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah .
Email : handayanilestya@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1994-1995 Sekolah di TK Darussalam II Kartasura.
2. Tahun 1995-2001 Sekolah di SD Negeri Pucangan II Kartasura.
3. Tahun 2001-2004 Sekolah di SLTP Negeri III Kartasura.
4. Tahun 2004-2007 Sekolah di SMK Negeri IX (SMSR) Surakarta.
5. Tahun 2008-2014 Kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

PROFIL BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA



Nama Lembaga Seni : Galeri Bentara Budaya Yogyakarta (BBY)

Tanggal Berdiri : 26 September 1982

Alamat : Jalan Suroto no.2, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta,
Indonesia 55224 telp. (0274) 560404 fax. (0274) 560404.

Email : bby@bentarabudaya.com

Acara-Acara BBY : Pameran lukisan, foto, grafis, patung keramik, seni tradisional,
putar film bulanan, diskusi buku, pentas kesenian tradisional.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Pustaka

- Asmudjo Irianto. Pengelolaan Galeri Soemardja, *Makalah*, Surakarta, Lokakarya UPT Ajang Gelar STSI, 2004
- _____. Ekshibition Curator dalam mediasi Seni Rupa Kontemporer dan Persoalannya, *Jurnal Arts*, ISI Yogyakarta. 2005
- Agus Cahyana. M.Sn. Kesejarahan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali, *Laporan Penelitian*, Universitas Kristen Maranata Bandung. 2010.
- Dharsono Sony Kartika. *Pengantar Estetika*. Bandung; Rekayasa Sains. 2004.
- _____. *Kritik Seni*, Bandung; Rekayasa Sains. 2007.
- H.B Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002
- Lexy J. Moeleong. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung; Penerbit PT.Remaja Rosdakarya. 2004
- Mikke Susanto. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela. 2003.
- _____. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta; Penerbit Galang Perss. 2004.
- Miles and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI PRESS. 1992.
- Rahardian Oktario. Analisis Strategi Promosi Bentara Budaya Jakarta Terhadap Masyarakat Palmerah. *Skripsi*, Universitas Bina Nusantara Jakarta Selatan. 2011.
- Sindhunata. *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bentara Budaya, 2007.
- Soedarso SP. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta. 1990
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998

Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

B. Sumber Lain

Definisi Galeri Seni, www.wording.com/definition/art.galleries, diakses tanggal 27 Desember 2012, oleh Lestyo.

Pengertian Galeri Seni, <http://contohskripsiku.com/pdf/pengertian+galeri+seni>, diakses tanggal 20 September 2012, oleh Lestyo.

Sejarah Bentara Budaya, http://www.bentarabudaya.com/tk_sejarah.php, diakses tanggal 10 Oktober 2012, oleh Lestyo.

Koleksi Seni Bentara Budaya, <http://www.bentarabudaya.com/koleksiseni.php>, diakses tanggal 03 September 2012, oleh Lestyo.

Logo, <http://id.wikipedia.org/wiki/Logo>, diakses tanggal 12 Oktober 2012, oleh Lestyo.

Tugas Kurator, www.wordpress.com/tag/tugas-kurator/, diakses tanggal 23 Oktober 2013, oleh Lestyo.

C. Daftar Narasumber

1. Hermanu, Yogyakarta, Budayawan Bentara Budaya, pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta.
2. M. Wuryani, Yogyakarta, Sekertaris Bentara Budaya Yogyakarta.
3. Albertus Rusputranto, Surakarta, Dosen Pengampu Mata Kuliah Manajemen Seni, ISI Surakarta.
4. Hari Budiono, Yogyakarta, Kurator Bentara Budaya Yogyakarta
5. Tri Wahyudi, Surakarta, seniman atau pengguna galeri

